



**CERITA RAKYAT JAKA UNTHUK  
DALAM TRADISI LISAN JAWA KECAMATAN WINONGAN  
KABUPATEN PASURUAN**

**SKRIPSI**

**Oleh**

**Raissa Verina Alvionita Suhariadi**

**160210402020**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS JEMBER**

**2020**



**CERITA RAKYAT JAKA UNTHUK  
DALAM TRADISI LISAN JAWA KECAMATAN WINONGAN  
KABUPATEN PASURUAN**

**SKRIPSI**

diajukan guna melengkapi tugas akhir dan memenuhi salah satu syarat mencapai gelar Sarjana Pendidikan (S1) pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

**Oleh**

**Raissa Verina Alvionita Suhariadi**

**160210402020**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA**

**JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI**

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN**

**UNIVERSITAS JEMBER**

**2020**

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT atas segala limpahan rahmat serta hidayah-Nya yang selalu menyertai setiap langkah sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik. Sholawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah membawa umatnya pada jalan kebenaran. Dengan segenap ketulusan dan keikhlasan, penulis persembahkan skripsi ini kepada:

- 1) Ibu tercinta Halimah, ayah tercinta Rokhmad Suhariadi, adik Raflyansyah Wicaksono Suhariadi, terima kasih atas limpahan doa, kasih sayang, kesabaran, nasihat, dukungan, dan motivasi yang begitu besar selama ini;
- 2) guru-guru sejak Taman Kanak-kanak, Pondok Pesantren sampai dengan Perguruan Tinggi yang telah memberikan ilmu dan membimbing dengan penuh kesabaran; dan
- 3) almamater Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

## HALAMAN MOTO

“Dan bahwa manusia hanya memperoleh apa yang telah  
diusahakannya.”

(terjemahan *Q.S An-Najm* ayat 39)



## HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Raissa Verina Alvionita Suhariadi

NIM : 160210402020

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang berjudul “Cerita Rakyat *Jaka Unthuk* dalam Tradisi Lisan Jawa Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan” adalah hasil karya sendiri, kecuali kutipan yang sudah disebutkan sumbernya dan belum pernah diajukan pada instansi manapun serta bukan karya jiplakan. Penulis bertanggung jawab atas keabsahan dan kebenaran isi sesuai dengan sikap ilmiah yang harus dijunjung tinggi. Pernyataan tersebut di tulis dengan benar tanpa ada paksaan dan tekanan dari pihak manapun. Penulis bersedia mendapat sanksi akademis apabila di kemudian hari pernyataan tersebut tidak benar.

Jember, September 2020  
Yang bertanda tangan

Raissa Verina Alvionita S.  
NIM 160210402020

**HALAMAN PEMBIMBINGAN**

**CERITA RAKYAT JAKA UNTHUK  
DALAM TRADISI LISAN JAWA KECAMATAN WINONGAN  
KABUPATEN PASURUAN**

**SKRIPSI**

diajukan untuk dipertahankan di depan tim penguji  
guna memenuhi salah satu syarat untuk menyelesaikan program sarjana  
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia  
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Jember

Oleh

Nama Mahasiswa : Raissa Verina Alvionita Suhariadi  
NIM : 160210402020  
Angkatan Tahun : 2016  
Daerah Asal : Pasuruan  
Tempat, Tanggal Lahir : Pasuruan, 30 Juli 1998  
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni  
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd.  
NIP 19740419 200501 1 001

Fitri Nura Murti, S.Pd., M.Pd.  
NRP 760016816

## HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul Cerita Rakyat *Jaka Unthuk* dalam Tradisi Lisan Jawa Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan telah diuji dan disahkan oleh program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember pada:

Hari : Selasa

Tanggal : 15 September 2020

Tempat : sidang *online*

Tim Penguji

Ketua,

Sekretaris,

Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd.  
NIP 19740419 200501 1 001

Fitri Nura Murti, S.Pd., M.Pd.  
NRP 760016816

Anggota I,

Anggota II,

Dr. Sukatman, M.Pd.  
NIP 19640123 199512 1 001

Siswanto, S.Pd., M.A.  
NIP 19840722 201504 1 001

Mengesahkan

Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Jember,

Prof. Dr. Bambang Soepeno, M.Pd.  
NIP 19600612 198702 1 001

## RINGKASAN

Cerita Rakyat *Jaka Unthuk* dalam Tradisi Lisan Jawa Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan; Raissa Verina Alvionita Suhariadi, NIM 160210402020; 2020: 84 halaman; Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Cerita rakyat merupakan cerita yang berkembang dan tersebar di masyarakat. Penyebaran cerita rakyat biasanya dilakukan melalui lisan secara turun-temurun. Penyebarannya secara lisan menyebabkan cerita memiliki versi yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat pemahaman masyarakat. Di Kecamatan Winongan, cerita rakyat yang berkembang adalah cerita rakyat *Jaka Unthuk*. Cerita rakyat mengandung nilai-nilai, ajaran, ataupun pendidikan bagi masyarakat sehingga menarik untuk dipelajari. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan wujud cerita rakyat, nilai budaya yang terkandung di dalamnya, fungsinya terhadap masyarakat, dan pemanfaatannya dalam pembelajaran.

Penelitian ini termasuk dalam jenis penelitian kualitatif-etnografis. Lokasi penelitian dilakukan di masyarakat Jawa Kecamatan Winongan, Kabupaten Pasuruan. Data penelitian ini berupa informasi lisan tentang cerita *Jaka Unthuk* terkait wujud, nilai budaya, fungsi dan pemanfaatannya sebagai alternatif materi pembelajaran. Penentuan informan pada penelitian ini dilakukan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan dan ditetapkan berdasarkan tujuan penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik observasi, wawancara, dokumentasi, transkripsi dan terjemahan. Teknik analisis data menggunakan teori Spradley yang meliputi analisis domain, taksonomi, komponen, dan tema budaya.

Hasil penelitian ini menunjukkan wujud cerita rakyat *Jaka Unthuk* dalam masyarakat Jawa Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan berdasarkan cerita yang berkembang merupakan tokoh legendaris sakti bernama *Jaka Unthuk*. Dia memiliki keris sakti, yaitu Tilam Upik dan Tilam Sari. Keris tersebut hanya bisa digunakan untuk kebaikan. Ketika akan berbuat keburukan, dia terbunuh oleh

kerisnya tersebut. Proses kegiatan *Jaka Unthuk* diabadikan dalam penamaan desa-desa yang ada di Winongan, seperti Desa Pandean, Serambi, Kebon Ndalem, Cokro Paten.

Nilai-nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat *Jaka Unthuk* yaitu nilai religiusitas yakni nilai keimanan dan ketaqwaan manusia terhadap Tuhan, nilai ketaataan manusia terhadap Tuhan, dan nilai kepasrahan terhadap Tuhan; nilai etika yakni nilai sembada, nalar, dan pamrih; serta nilai sosial berbakti, menghormati, dan kerukunan. Cerita *Jaka Unthuk* memiliki fungsi bagi masyarakat, yaitu sebagai sistem proyeksi masyarakat, sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan, dan sebagai pengendali norma-norma masyarakat. Beberapa hasil tersebut, ada yang berkaitan dengan pembelajaran di sekolah. Cerita rakyat *Jaka Unthuk* dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA KD 3.7 tentang mengidentifikasi nilai-nilai cerita rakyat, teks ceritanya dipergunakan untuk mencari isi pokok sebuah teks.

Ada beberapa saran yang diberikan dalam penelitian ini. (1) Cerita rakyat *Jaka Unthuk* dapat diperdalam lagi penelitiannya sehingga dapat menjelaskan struktur budaya lainnya masyarakat Winongan. (2) Cerita rakyat *Jaka Unthuk* dapat diperdalam lagi hingga mencapai titik dasar *kejawen* yang mendasari adat masyarakat setempat. (3) Pada pemanfaatan di sekolah, tidak hanya dimanfaatkan sebagai teks cerita rakyat saja, melainkan dapat disebar dalam teks yang lain.

## PRAKATA

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, serta sholawat dan salam yang selalu tercurahkan kepada baginda Nabi Muhammad SAW sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Cerita Rakyat *Jaka Unthuk* dalam Tradisi Lisan Jawa Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan”. Skripsi ini disusun untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan pendidikan strata satu (S1) pada Jurusan Bahasa dan Seni Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih kepada:

- 1) Dr. Ir. Iwan Taruna, M.Eng. selaku Rektor Universitas Jember;
- 2) Prof. Dr. Bambang Supeno, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember;
- 3) Dr. Annur Rofiq MA., M.Sc. selaku Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni;
- 4) Anita Widjajanti, S.S., M.Hum. selaku Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- 5) Bambang Edi Pornomo, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing akademik;
- 6) Dr. Akhmad Taufiq, S.S., M.Pd. selaku dosen pembimbing I yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, dan perhatian yang mendalam kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini;
- 7) Fitri Nura Murti, S.Pd., M.Pd. selaku dosen pembimbing II yang telah meluangkan waktu, tenaga, pikiran, dan perhatian kepada penulis dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini;
- 8) Dr. Sukatman, M.Pd. selaku dosen pembahas I dan Siswanto, S.Pd.,M.A. selaku dosen pembahas II yang telah memberikan pengarahan, wawasan, dan masukan berkaitan dengan penulisan skripsi ini;
- 9) seluruh dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas

Jember telah memberikan pengajaran, wawasan, dan ilmu selama masa studi;

- 10) keluarga besar UKKI MASA yang telah memberikan motivasi dan semangat, SPIRIT BISA!!! (mohon maaf tidak dapat menyebutkan satu persatu);
- 11) teman-teman PBSI 2016 yang telah mengajarkan pemahaman beragam karakter, berbagi dan beragam pengalaman serta memotivasi;
- 12) sahabat karibku berenam yang selalu membantu, mendukung, dan memberikan solusi di setiap kendala;
- 13) semua individu dan sosial yang telah banyak membantu dalam penyelesaian karya tulis ilmiah ini (mohon maaf tidak dapat menyebutkan satu persatu).

Penelitian ini dirasa masih memiliki kesalahan dan kekurangan. Oleh karena itu, perlu adanya kritik dan saran dari pembaca untuk kesempurnaan karya tulis ini. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Jember, September 2020

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>HALAMAN MOTO</b> .....	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PEMBIMBINGAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN</b> .....	<b>vii</b>
<b>RINGKASAN</b> .....	<b>viii</b>
<b>PRAKATA</b> x	
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB 1 PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang</b> .....	<b>1</b>
<b>1.2 Rumusan Masalah</b> .....	<b>3</b>
<b>1.3 Tujuan Penelitian</b> .....	<b>4</b>
<b>1.4 Manfaat Penelitian</b> .....	<b>4</b>
<b>1.5 Definisi Operasional</b> .....	<b>5</b>
<b>BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA</b> .....	<b>6</b>
<b>2.1 Penelitian yang Relevan</b> .....	<b>6</b>
<b>2.2 Tradisi Lisan</b> .....	<b>7</b>
2.2.1 Pengertian Tradisi Lisan .....	8
2.2.2 Ciri-ciri Tradisi Lisan .....	8
2.2.3 Fungsi Tradisi Lisan .....	9
2.2.4 Bentuk-bentuk Tradisi Lisan.....	10
<b>2.3 Cerita Rakyat</b> .....	<b>10</b>
2.3.1 Pengertian Cerita Rakyat .....	10
2.3.2 Ciri-ciri Cerita Rakyat .....	11
2.3.3 Bentuk-bentuk Cerita Rakyat .....	12
2.3.4 Fungsi Cerita Rakyat .....	12
2.3.5 Rekonstruksi Cerita .....	13
<b>2.4 Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat</b> .....	<b>14</b>
2.4.1 Nilai Religius.....	14
2.4.2 Nilai Etika .....	15

2.4.3	Nilai Sosial.....	15
<b>2.5</b>	<b>Pemanfaatan Cerita Rakyat <i>Jaka Unthuk</i> sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia .....</b>	<b>16</b>
<b>BAB 3</b>	<b>METODOLOGI PENELITIAN .....</b>	<b>17</b>
<b>3.1</b>	<b>Rancangan dan Jenis Penelitian.....</b>	<b>17</b>
<b>3.2</b>	<b>Lokasi Penelitian.....</b>	<b>17</b>
<b>3.3</b>	<b>Sasaran Penelitian.....</b>	<b>18</b>
<b>3.4</b>	<b>Sumber Data dan Data Penelitian .....</b>	<b>18</b>
<b>3.5</b>	<b>Teknik Pengumpulan Data.....</b>	<b>19</b>
3.5.1	Observasi.....	19
3.5.2	Wawancara.....	19
3.5.3	Teknik Dokumentasi.....	19
3.5.4	Transkripsi dan Terjemahan .....	20
<b>3.6</b>	<b>Teknik Analisis Data.....</b>	<b>21</b>
3.6.1	Analisis Domain .....	21
3.6.2	Analisis Taksonomi .....	21
3.6.3	Analisis Komponen .....	22
3.6.4	Analisis Tema Budaya .....	22
<b>3.7</b>	<b>Instrumen Penelitian.....</b>	<b>22</b>
<b>3.8</b>	<b>Prosedur Penelitian.....</b>	<b>23</b>
3.8.1	Tahap persiapan.....	23
3.8.2	Tahap Pelaksanaan .....	24
3.8.3	Tahap penyelesaian.....	24
<b>BAB 4</b>	<b>HASIL DAN PEMBAHASAN.....</b>	<b>25</b>
<b>4.1</b>	<b>Wujud Cerita Rakyat <i>Jaka Unthuk</i> dalam Tradisi Lisan Jawa Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan .....</b>	<b>25</b>
4.1.1	Wujud Cerita Versi Bapak Sutoyo .....	26
4.1.2	Wujud Cerita Versi Bapak Saifullah .....	27
4.1.3	Wujud Cerita Versi Ibu Hasanah.....	28
4.1.4	Wujud Cerita Versi Sutrisno .....	29
4.1.5	Wujud Cerita Versi Bapak Salam.....	30
4.1.6	Rekonstruksi Cerita <i>Jaka Unthuk</i> .....	31

<b>4.2 Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat <i>Jaka Unthuk</i> di Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan .....</b>	<b>33</b>
4.2.1 Nilai Religiusitas .....	34
4.2.2 Nilai Etika .....	38
4.2.3 Nilai Sosial .....	42
<b>4.3 Fungsi Cerita Rakyat <i>Jaka Unthuk</i> bagi Masyarakat Winongan ..</b>	<b>45</b>
4.3.1 Sistem Proyeksi Masyarakat .....	45
4.3.2 Alat Pengesahan Pranata-pranata dan Lembaga-lembaga Kebudayaan .....	47
4.3.3 Pengendali Norma-norma Masyarakat .....	49
<b>4.4 Pemanfaatan Cerita Rakyat <i>Jaka Unthuk</i> sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Kelas X Kurikulum 2013 Revisi .....</b>	<b>50</b>
<b>BAB 5 PENUTUP .....</b>	<b>60</b>
<b>5.1 Simpulan .....</b>	<b>60</b>
<b>5.2 Saran .....</b>	<b>61</b>
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>63</b>
<b>LAMPIRAN .....</b>	<b>65</b>

## BAB 1 PENDAHULUAN

Bab ini berisi pembahasan mengenai topik penelitian. Adapun hal-hal yang dibahas, yaitu (1) latar belakang, (2) rumusan masalah, (3) tujuan penelitian, (4) manfaat penelitian, dan (5) definisi operasional. Berikut penjelasan masing-masing subbab.

### 1.1 Latar Belakang

Budaya merupakan suatu aset yang dimiliki oleh setiap bangsa. Budaya setiap bangsa akan berbeda-beda berdasarkan kelompok penghuninya. Keberagaman budaya tersebut adalah manifestasi sebuah kebudayaan. Menurut Tylor (dalam Danandjaja, 1984:6), kebudayaan adalah kesatuan menyeluruh yang terdiri atas pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat istiadat, dan semua kemampuan serta kebiasaan yang diperoleh manusia sebagai anggota masyarakat. Salah satu warisan budaya yang menarik adalah cerita lisan atau cerita rakyat.

Cerita rakyat merupakan cerita yang berkembang dan tersebar di masyarakat. Penyebaran cerita rakyat biasanya dilakukan melalui lisan secara turun-temurun. Penyebarannya secara lisan menyebabkan cerita memiliki versi yang berbeda-beda sesuai dengan tingkat pemahaman masyarakat. Cerita rakyat tetap berkembang hingga saat ini. Perkembangan cerita rakyat ada yang aktif, ada juga yang pasif. Artinya, cerita rakyat yang aktif adalah cerita rakyat yang dipahami oleh masyarakat daerah setempat, sedangkan cerita rakyat yang pasif adalah cerita rakyat yang diketahui oleh masyarakat tapi tidak dilestarikan. Hal tersebut dapat menjadikan cerita rakyat menarik untuk diteliti.

Cerita rakyat mengandung nilai-nilai, ajaran, ataupun pendidikan bagi masyarakat sehingga menarik untuk dipelajari. Pada penelitian ini, mengambil cerita rakyat *Jaka Unthuk* sebagai objek penelitian. Cerita rakyat *Jaka Unthuk* merupakan cerita rakyat Jawa. Menurut Suseno (dalam Sardjono, 1992:18), ada tiga

perasaan yang harus dipelajari oleh orang Jawa, yaitu perasaan *wedi* (takut), *isin* (malu), dan *sungkan* (rasa segan, sopan, hormat). Implementasi perasaan tersebut dapat dikaitkan dengan nilai-nilai ataupun ajaran dalam cerita rakyat *Jaka Unthuk*. Nilai-nilai tersebut berhubungan dengan kebudayaan dan kepercayaan yang ada dalam masyarakat setempat. Cerita rakyat *Jaka Unthuk* dipercaya oleh masyarakat setempat sebagai cerita yang pernah ada di masa lampau. Masyarakat mempercayai bahwa *Jaka Unthuk* merupakan seorang pria sakti keturunan dewa.

Berdasarkan observasi awal, cerita *Jaka Unthuk* mengisahkan seseorang pria bernama *Jaka Unthuk*. Ia adalah seorang yang sakti. Selain itu, dia dipercaya sebagai keturunan dewa yang dilahirkan oleh Roro Anteng. Roro Anteng merupakan putri dari Kerajaan Majapahit. Suaminya, Raden Sostroangger adalah anak dari Raden Ageng Pananjakan dan Mbah Mukrimah. Raden Ageng Pananjakan merupakan seorang pertapa. Suatu hari, Raden Ageng Pananjakan bertapa agar mendapat keturunan. Hingga ia mendapatkan bisikan, bahwa nanti anaknya akan dijodohkan dengan putri Kerajaan Mataram. Lalu, Raden Ageng Pananjakan pulang. Beberapa hari kemudian, istrinya hamil dan lahirlah Raden Sostroangger.

Setelah Raden Sostroangger dewasa, ia menikah dengan putri Kerajaan Mataram yakni Roro Anteng. Dari pernikahan keduanya, lahir dua puluh lima anak. Ketika mereka remaja, Raden Sostroangger ditegur dewa untuk menyerahkan anaknya dengan membuang mereka ke kawah Gunung Bromo. Peristiwa itu bertujuan untuk memenuhi perjanjian ayahnya dulu dengan dewa. Dari dua puluh anak yang dibuang tersebut, hanya anak bungsunya yang masih hidup. Anak bungsu tersebut adalah *Jaka Unthuk*. Ia ditemukan oleh seseorang di sumber air yang terdapat di Kecamatan Winongan.

Ketika *Jaka Unthuk* dewasa, terjadi kerusuhan di Kadipaten Pasuruan. *Jaka Unthuk* berhasil mendamaikan kerusuhan itu. Atas perbuatan baiknya tersebut, Adipati mengangkatnya menjadi wakil Adipati. Masyarakat sangat menghormatinya. Namun, sikap *Jaka Unthuk* menjadi semena-mena terhadap masyarakat karena terlena oleh kehormatan. *Jaka Unthuk* berencana membunuh

Adipati dengan keris sakti yang dia miliki agar dapat menggantikan kedudukannya. Ternyata niat buruknya tidak terlaksana. Ia terbunuh oleh kerisnya sendiri. Berdasarkan wawancara awal dengan Bapak Saifullah, hal itu terjadi karena pada hakikatnya keris tersebut berguna untuk kebaikan, bukan untuk kebatilan.

Pemilihan objek penelitian *Jaka Unthuk* memiliki beberapa alasan. *Pertama*, cerita rakyat *Jaka Unthuk* tersebar luas di masyarakat. *Kedua*, cerita rakyat *Jaka Unthuk* masih berhubungan dengan cerita rakyat Roro Anteng yang legendaris di Jawa. *Ketiga*, belum ada penelitian tentang cerita rakyat *Jaka Unthuk*, sehingga menarik untuk diteliti. Di Winongan terdapat makam yang dipercaya sebagai makam *Jaka Unthuk*. Masyarakat percaya bahwa bila meminta sesuatu di makam tersebut, keinginannya akan dikabulkan. Hal itu memperkuat cerita *Jaka Unthuk* sebagai fokus penelitian.

Cerita rakyat *Jaka Unthuk* dapat dimanfaatkan sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia khususnya pembelajaran sastra di SMA kelas X semester II kurikulum 2013 revisi 3.7 mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat baik lisan maupun tulis. Pemanfaatan cerita rakyat *Jaka Unthuk* diharapkan dapat membantu siswa memahami nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat dan menjaga kearifan lokal. Cerita rakyat *Jaka Unthuk* dapat dimanfaatkan agar generasi muda mengetahui sejarah, adat istiadat, kebudayaan yang diwariskan para leluhur. Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian tentang “*Cerita Rakyat Jaka Unthuk dalam Tradisi Lisan Jawa Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan*” perlu dilakukan.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, terdapat empat rumusan masalah dalam penelitian ini. Fokus penelitian ini adalah cerita rakyat *Jaka Unthuk* dalam tradisi lisan Jawa Kecamatan Winongan, Kabupaten Pasuruan. Berikut rumusan masalah penelitian.

- 1) Bagaimanakah wujud cerita rakyat *Jaka Unthuk* dalam tradisi lisan Jawa Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan?
- 2) Bagaimanakah nilai budaya dalam cerita rakyat *Jaka Unthuk* Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan?
- 3) Bagaimanakah fungsi cerita rakyat *Jaka Unthuk* bagi masyarakat Winongan?
- 4) Bagaimanakah pemanfaatan cerita rakyat *Jaka Unthuk* sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ialah untuk mendeskripsikan hasil penelitian. Hasil penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang telah dibuat. Berdasarkan rumusan masalah, tujuan penelitian sebagai berikut:

- 1) mendeskripsikan wujud cerita rakyat *Jaka Unthuk* dalam tradisi lisan Jawa Kecamatan Winongan, Kabupaten Pasuruan;
- 2) mendeskripsikan nilai budaya dalam cerita rakyat *Jaka Unthuk* dalam tradisi lisan Jawa Kecamatan Winongan, Kabupaten Pasuruan;
- 3) mendeskripsikan fungsi yang terkandung dalam cerita rakyat *Jaka Unthuk* bagi masyarakat Winongan; dan
- 4) mendeskripsikan manfaat cerita rakyat *Jaka Unthuk* sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA.

### 1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian, diharapkan hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak. Manfaat penelitian dibagi menjadi dua, yaitu manfaat teoritis dan praktis. Secara teoritis, hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah khazanah cerita rakyat dalam bidang sastra lisan atau pertunjukkan rakyat. Adapun secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat sebagai berikut.

- 1) Bagi pembaca, penelitian ini dapat bermanfaat untuk meningkatkan pengetahuan, kesadaran untuk memelihara dan melestarikan kebudayaan daerah.

- 2) Bagi guru bahasa dan sastra Indonesia, penelitian ini dapat dijadikan alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia.
- 3) Bagi mahasiswa Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, penelitian ini bisa dijadikan referensi dalam tugas matakuliah tradisi lisan.
- 4) Bagi penelitian selanjutnya, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan salah satu acuan perbandingan penelitian yang sejenis.

### 1.5 Definisi Operasional

Definisi operasional bertujuan untuk menghindari kesalahpahaman penggunaan istilah dalam penelitian. Adapun istilah-istilah dalam penelitian ini, yaitu cerita rakyat, cerita rakyat *Jaka Unthuk*, tradisi lisan, wujud cerita, nilai budaya, fungsi cerita rakyat, dan pemanfaatan cerita rakyat. Berikut penjelasan masing-masing istilah tersebut.

- 1) Cerita rakyat ialah cerita yang berkembang di masyarakat dan disebarkan melalui lisan secara turun-temurun.
- 2) Cerita rakyat *Jaka Unthuk* ialah cerita yang tersebar secara turun-temurun dan dipercaya oleh masyarakat tentang tokoh legendaris yang berhasil mendamaikan masyarakat Winongan, tetapi meninggal akibat perbuatannya serta terkenal dengan kemampuan kerisnya.
- 3) Tradisi lisan ialah suatu kebiasaan yang terdapat dalam masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun secara lisan sebagai suatu budaya tradisional.
- 4) Wujud cerita ialah cerita yang dituturkan oleh masyarakat dalam bentuk prosa.
- 5) Rekonstruksi cerita ialah penyusunan kembali bagian-bagian cerita menjadi cerita yang utuh.
- 6) Nilai budaya ialah usaha manusia yang tercermin dari tindakannya untuk dijadikan pedoman atau aturan dalam kehidupan bermasyarakat.
- 7) Fungsi cerita rakyat ialah kegunaan cerita bagi masyarakat setempat.
- 8) Pemanfaatan cerita rakyat *Jaka Unthuk* ialah implementasi cerita rakyat *Jaka Unthuk* dalam pembelajaran Bahasa Indonesia materi cerita rakyat di SMA.



## BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA

Pada bab ini dibahas pokok-pokok pikiran yang berkenaan dengan tinjauan pustaka penelitian. Adapun tinjauan pustaka yang dibahas, yaitu (1) penelitian yang relevan (2) tradisi lisan (3) cerita rakyat (4) nilai budaya dalam cerita rakyat (5) pemanfaatan cerita rakyat sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA. Berikut penjelasan masing-masing subbab.

### 2.1 Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini berjudul “*Cerita Rakyat Banyubiru dalam Tradisi Lisan Desa Sumberejo Kabupaten Pasuruan*” ditulis oleh Tiara Fani (2017), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Bahasa dan Seni, Universitas Jember. Penelitian tersebut berupa skripsi yang ditulis untuk memenuhi tugas akhir masa studi membahas tentang wujud cerita rakyat yang ada di Banyubiru dan kaitannya dengan nilai-nilai budaya yang terkandung. Fokus penelitian tersebut adalah (1) wujud narasi cerita rakyat *Banyubiru* di desa Sumberejo Kabupaten Pasuruan, (2) nilai-nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat *Banyubiru*, (3) fungsi cerita rakyat *Banyubiru* bagi masyarakat desa Sumberejo Kabupaten Pasuruan, dan (4) pemanfaatan cerita rakyat *Banyubiru* sebagai alternatif materi pembelajaran di SMA.

Penelitian ini memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian tersebut. Persamaan penelitian sebelumnya dengan penelitian ini terletak pada fokus bahasan tentang cerita rakyat dalam tradisi lisan. Persamaanya juga terdapat pada metode penelitian yang digunakan, yaitu jenis penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi. Hal yang membedakan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya terletak pada objek yang diteliti dan satu pokok bahasan yang tidak sama yaitu tentang struktur cerita.

Penelitian yang relevan kedua berjudul “*Cerita Rakyat Kepahlawanan di Kabupaten Pasuruan: Kajian Struktur-Fungsional*” ditulis oleh Rodhiatun Niswah

(2016), Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Bahasa dan Seni, Universitas Jember. Fokus penelitian tersebut adalah (1) struktur naratif epos dalam cerita rakyat kepahlawanan Kabupaten Pasuruan, (2) nilai-nilai dalam cerita rakyat kepahlawanan Kabupaten Pasuruan, (3) fungsi cerita rakyat kepahlawanan di Kabupaten Pasuruan, dan (4) pemanfaatan cerita rakyat Pasuruan sebagai alternatif materi pembelajaran di SMA.

Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terletak pada tempat objek penelitian kota yang sama yakni Kabupaten Pasuruan. Perbedaannya terdapat pada pokok bahasan dan objek penelitiannya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah kualitatif etnografi dengan pendekatan struktural fungsional, sedangkan dalam penelitian ini metode yang digunakan ialah kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi Spradley.

Penelitian relevan ketiga yaitu "*Analisis Nilai Budaya Cerita Rakyat Jaka Tingkir Kabupaten Sragen*" ditulis oleh Dewi Frisay Latukau dan Yulianeta (2018) dalam Riksa Bahasa XII, Universitas Pendidikan Indonesia. Persamaan penelitian tersebut dengan penelitian ini terdapat pada topik permasalahan yang dicari yaitu nilai budaya, sedangkan perbedaannya terletak pada objek penelitiannya. Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian tersebut adalah pendekatan kualitatif dengan teknik analisis konten, sedangkan dalam penelitian ini metode yang digunakan ialah kualitatif deskriptif dengan pendekatan etnografi Spradley.

## 2.2 Tradisi Lisan

Pada subbab ini dibahas hal-hal terkait teori tradisi lisan. Pembahasan meliputi gambaran umum tradisi lisan, yaitu pengertian tradisi lisan, ciri-ciri tradisi lisan, fungsi tradisi lisan, bentuk-bentuk tradisi lisan, dan penyebaran tradisi lisan. Berikut penjelasan masing-masing bagian.

### 2.2.1 Pengertian Tradisi Lisan

Pembahasan tradisi lisan dimulai dengan konsep folklor. Kata *folklore* adalah kata majemuk yang berasal dari dua kata dasar *folk* dan *lore*. Menurut Alan Dundes, *folk* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik atau kebudayaan yang sama serta mempunyai kesadaran kepribadian sebagai kesatuan masyarakat, sedangkan *lore* berarti tradisi atau adat (Endraswara, 2013:1). Definisi folklor secara keseluruhan adalah sebagian kebudayaan yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun dalam bentuk lisan maupun isyarat disertai gerak, atau alat bantu apapun dalam suatu kolektif secara tradisional dan memiliki beragam jenis (Sukatman, 2009:2).

Folklor bersifat tradisional sesuai dengan tradisi budaya yang dimiliki setiap pemilik daerah. Apabila melihat dari aspek bahasa, warna kulit, bentuk rambut, mata pencaharian, taraf pendidikan dan agama tentunya tradisi masyarakat pesisir berbeda dengan tradisi masyarakat pedalaman atau pertanian. Maka adanya kategori seperti itu, menyebabkan banyaknya jumlah folklor di Nusantara. Hal itu dapat dilihat dari kondisi geografis nusantara yang terdiri atas beribu pulau dan suku yang beragam (Sulistyorini dkk., 2017:2-3). Berdasarkan pemaparan folklor tersebut, dapat dinyatakan jika pewarisan folklor disampaikan secara lisan maka dinamakan tradisi lisan.

Sukatman (2009:3) mengemukakan bahwa sastra, bahasa, permainan, dan pertunjukan yang disampaikan secara lisan itu dinamakan tradisi lisan aktif. Akan tetapi, tidak bisa dipungkiri bahwa tidak semua sastra, bahasa, permainan, dan pertunjukan tradisi penuturannya akan tetap berjalan. Misalnya, pada sastra lisan yang penuturannya mengalami *stagnasi* (berhenti) dinamakan tradisi lisan pasif. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa tradisi lisan adalah suatu kebudayaan yang terdapat dalam masyarakat dan diwariskan secara turun-temurun melalui lisan, baik itu secara aktif maupun pasif, bersifat tradisional, dan memiliki nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

### 2.2.2 Ciri-ciri Tradisi Lisan

Menurut Danandjaja (dalam Sulistyorini dkk., 2017:3-4), ada beberapa ciri-ciri pengenal utama tradisi lisan sebagai berikut:

- a. penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yaitu disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut;
- b. bersifat tradisional, yaitu disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar;
- c. eksis dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda. Hal ini diakibatkan oleh cara penyebarannya dari mulut ke mulut, sehingga sebab lupa diri manusia atau proses interpolasi tradisi lisan dengan mudah mengalami perubahan;
- d. bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi;
- e. biasanya mempunyai bentuk rumus atau pola;
- f. mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama suatu kolektif. Misalnya sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam;
- g. bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum;
- h. milik bersama dari kolektif tertentu. Hal itu sudah tentu diakibatkan karena penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi;
- i. folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu sehingga seringkali kelihatannya kasar terlalu spontan.

Berdasarkan ciri-ciri di atas, cerita rakyat *Jaka Unthuk* merupakan salah satu bentuk tradisi lisan. Hal itu disebabkan oleh pewarisannya yang turun temurun melalui lisan dan menjadi kepercayaan tersendiri bagi masyarakat Winongan, Kabupaten Pasuruan. Oleh karena itu, cerita rakyat *Jaka Unthuk* penting untuk dilestarikan.

### 2.2.3 Fungsi Tradisi Lisan

Tradisi lisan merupakan kebudayaan yang berkembang di masyarakat. Dalam perkembangannya, tradisi lisan memiliki fungsi tertentu. Fungsi tradisi lisan dapat mempengaruhi pola perilaku masyarakat. Misalnya, pada masyarakat Jawa ada kepercayaan dilarang duduk di depan pintu karena mengakibatkan tidak cepat menikah. Kepercayaan itu sebenarnya bertujuan agar masyarakat mengetahui bahwa pintu merupakan jalan orang lewat, bukan sebagai tempat duduk. Lalu,

adanya kepercayaan orang Jawa yang masih menganggap bahwa karma itu berlaku dalam hidup. Karma merupakan hukum yang menegaskan bahwa segala perbuatan ada konsekuensinya dalam masa mendatang (Endraswara, 2018:39). Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Danandjaja (dalam Sukatman, 2017:7-8) menyebutkan empat fungsi penting tradisi lisan, yaitu (1) sebagai cerminan angan-angan suatu kolektif, (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata kebudayaan (3) sebagai alat pendidikan, dan (4) sebagai alat pengontrol norma-norma masyarakat.

#### 2.2.4 Bentuk-bentuk Tradisi Lisan

Brunvand (dalam Sukatman, 2017:6) menggolongkan tradisi lisan menjadi tiga, yaitu tradisi lisan yang lisan, tradisi lisan sebagian lisan, dan tradisi lisan material. Tradisi lisan yang lisan merupakan berwujud murni secara lisan seperti mite, legenda, dongeng, lelucon, peribahasa, teka-teki, nyanyian ataupun doa. Tradisi lisan sebagian lisan merupakan wujud gabungan antara lisan dengan tindakan, seperti pakaian rakyat, tarian rakyat, nyanyian rakyat, ungkapan rakyat, nama atau gelar. Tradisi lisan material berwujud tindakan, seperti bunyi kentongan (tanda bunyi) atau musik rakyat.

### 2.3 Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan cerita yang dituturkan oleh masyarakat. Dalam cerita rakyat terdapat bagian-bagian penting, yaitu pengertian cerita rakyat, ciri-ciri cerita rakyat, bentuk-bentuk cerita rakyat, fungsi cerita rakyat, dan cerita rakyat *Jaka Unthuk* dalam tradisi lisan Jawa masyarakat Pasuruan. Berikut ini penjelasan masing-masing bagian.

#### 2.3.1 Pengertian Cerita Rakyat

Menurut Danandjaja (1984:50), cerita rakyat adalah suatu bentuk lisan yang lahir dan berkembang dari masyarakat tradisional, disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar diantara kolektif tertentu dari waktu yang cukup lama. Cerita rakyat merupakan salah satu bentuk tradisi yang diwariskan secara turun-temurun dari nenek moyang untuk diketahui, dipahami nilai-nilai dan makna yang terkandung didalamnya untuk dijadikan pedoman beretika dalam kehidupan

masyarakat. Nilai-nilai dalam cerita rakyat berkaitan dengan tata krama, kegigihan, kesabaran, ketelatenan, semangat hidup, dan menjadi cermin kehidupan bagi kelompok masyarakat yang memilikinya.

### 2.3.2 Ciri-ciri Cerita Rakyat

Cerita rakyat diwariskan secara lisan dalam masyarakat sehingga pewarisannya melahirkan banyak versi. Versi cerita rakyat biasanya variatif, bersifat spontan, menggunakan bahasa daerah masing-masing, dan memiliki nilai-nilai luhur. Nilai-nilai tersebut dapat dijadikan pedoman hidup manusia untuk bertingkah laku. Menurut Danandjaja (2002:3-4), ciri-ciri cerita rakyat sama dengan folklor yakni sebagai berikut:

- a. penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan, yaitu disebarkan melalui tutur kata dari mulut ke mulut;
- b. bersifat tradisional, yaitu disebarkan dalam bentuk relatif tetap atau dalam bentuk standar;
- c. eksis dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda. Hal ini diakibatkan oleh cara penyebarannya dari mulut ke mulut, sehingga mudah mengalami perubahan;
- d. bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak diketahui orang lagi;
- e. mempunyai bentuk rumus atau pola;
- f. mempunyai kegunaan dalam kehidupan bersama suatu kolektif. Misalnya sebagai alat pendidik, pelipur lara, protes sosial, dan proyeksi keinginan terpendam;
- g. bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum;
- h. milik bersama dari kolektif tertentu. Hal itu sudah tentu diakibatkan karena penciptanya yang pertama sudah tidak diketahui lagi;
- i. pada umumnya bersifat polos dan lugu sehingga seringkali kelihatannya kasar terlalu spontan.

### 2.3.3 Bentuk-bentuk Cerita Rakyat

Cerita rakyat memiliki beberapa jenis. Bascom (dalam Danandjaja, 2002:50) mengatakan bahwa cerita rakyat dibagi menjadi tiga kelompok, yaitu (1) mite (*myth*), (2) legenda (*legend*), dan (3) dongeng (*folktale*). Mite adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi dan dianggap suci oleh yang empunya cerita, seperti terjadinya alam semesta, manusia, ataupun kisah para dewa. Legenda adalah cerita prosa rakyat yang mirip dengan mite tetapi tidak dianggap suci, seperti legenda asal usul Gunung Tangkuban Pahu. Dongeng adalah cerita prosa yang tidak dianggap benar-benar terjadi dan tidak dianggap suci oleh empunya cerita, seperti dongeng Si Kancil.

Brunvand (dalam Danandjaja, 1984:67) menggolongkan legenda menjadi empat kelompok, yaitu (1) legenda keagamaan, (2) legenda alam gaib, (3) legenda perseorangan, dan (4) legenda setempat. Penjelasan masing-masing sebagai berikut:

- a. legenda keagamaan menceritakan orang-orang suci yang beriman. Di Jawa legenda keagamaan dalam konteks islam adalah cerita wali songo yang menceritakan perkembangan awal islam di pulau Jawa;
- b. legenda alam gaib menceritakan kisah makhluk abstrak yang benar-benar terjadi dan dialami oleh manusia. Legenda semacam ini berfungsi untuk meyakinkan kepercayaan rakyat. Di Jawa misalnya, seorang yang pernah melihat hantu kemudian digambarkan bentuknya dan diyakini dalam kepercayaan masyarakat;
- c. legenda perseorangan menceritakan mengenai tokoh-tokoh tertentu yang dianggap oleh empunya cerita benar-benar terjadi. Di Jawa Timur legenda yang terkenal adalah tokoh Sakera;
- d. legenda setempat adalah cerita yang berhubungan dengan suatu tempat, nama tempat ataupun tipografi, yakni bentuk permukaan daerah.

### 2.3.4 Fungsi Cerita Rakyat

Cerita rakyat merupakan bagian yang tidak dapat terpisahkan dari budaya. Hampir setiap daerah memiliki cerita rakyat yang diyakini masing-masing. Hal ini

akan memperkaya sejarah dalam masyarakat. Proses penceritaan cerita rakyat disesuaikan dengan kondisi masyarakat, misalkan cerita tersebut diceritakan pada anak kecil, maka hanya diambil bagian yang terpenting saja dan mendidik. Misalnya, cerita Sangkuriang tidak sesuai jika diceritakan pada anak kecil.

Cerita rakyat sebagai bagian dari tradisi lisan memiliki fungsi tertentu. Cerita rakyat berfungsi untuk menambah pengetahuan kepada masyarakat, cerminan masyarakat dalam bertingkah laku, identitas masyarakat setempat, dan pandangan untuk masyarakat berpikir di masa mendatang. Hal ini sesuai dengan yang ditegaskan oleh Bascom bahwa fungsi cerita rakyat ada empat, yaitu (a) sebagai sistem proyeksi masyarakat; (b) sebagai alat pranata budaya; (c) sebagai alat pendidikan anak (d) sebagai norma-norma dalam masyarakat (Danandjaja, 1984:18-19).

#### 2.3.5 Rekonstruksi Cerita

Menurut kamus ilmiah, rekonstruksi adalah penyusunan kembali, peragaan (contoh ulang), pengulangan kembali. Marbun (1996:469) menyatakan bahwa rekonstruksi adalah penyusunan kembali dari bahan-bahan yang ada untuk disusun sedemikian adanya dalam bentuk lengkap. Maka, rekonstruksi cerita adalah upaya penyusunan kembali cerita menjadi cerita yang lengkap berdasarkan data yang ada.

##### a. Langkah-langkah Menulis Cerita

Menurut Korrie Layuan Rampan (1995:54) langkah-langkah menulis cerita sebagai berikut:

- 1) Menentukan tema cerita. Tema diperoleh dari pengalaman pribadi atau orang lain.
- 2) Menyusun garis besar kerangka karangan. Kerangka merupakan gambaran mengenai jalannya suatu cerita yang akan dibuat. Pada tahap ini, kegiatan yang dilakukan berupa memilih tokoh dan penokohan, menentukan latar, dan menentukan alur cerita.
- 3) Mengembangkan kerangka karangan.
- 4) Merevisi. Setelah menulis, ditinjau kembali tulisan untuk diketahui kelebihan dan kekurangan tulisan.

## 2.4 Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat

Nilai adalah sifat-sifat atau (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Nilai merupakan sesuatu yang dihargai, selalu dijunjung tinggi, serta dikejar oleh manusia untuk memperoleh kebahagiaan hidup. Manusia dapat merasakan kepuasan dengan nilai. Nilai merupakan sesuatu yang abstrak tetapi secara fungsional mempunyai ciri yang dapat membedakan satu dengan yang lainnya. Marzali (dalam Makmur dkk., 2014:3) menyatakan “Nilai adalah abstrak, sesuatu yang dibangun dan berada di dalam pikiran atau budi, tidak dapat diraba dan dilihat secara langsung dengan pancaindra.”

Setiap individu memiliki cara sendiri dalam menerima sebuah nilai yang terkandung dalam budaya. Artinya, budaya turut membentuk sikap seseorang untuk berperilaku baik ataupun buruk. Makmur dkk. (2014:10) menyatakan bahwa nilai budaya adalah konsepsi-konsepsi yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat, mengenai hal-hal yang harus dianggap bernilai dalam hidup, meliputi: (1) hakikat hubungan Tuhan dengan manusia, (2) hakikat hubungan manusia dengan manusia, (3) hakikat hubungan manusia dengan alam.

Cerita rakyat pada dasarnya mengandung nilai-nilai yang perlu ditanamkan kepada anak-anak atau generasi muda. Menurut Suwondo dkk. (1994:3), “Nilai budaya dalam sastra Jawa dibagi menjadi tiga, yaitu nilai yang mencerminkan keagamaan (religius), nilai kesusilaan (etika), dan nilai kesosialan (sosial).” Berikut penjelasan masing-masing nilai tersebut.

### 2.4.1 Nilai Religius

Menurut Suwondo dkk. (1994:65), nilai religius adalah nilai yang berkaitan dengan keterikatan manusia dengan Tuhan, keseriusan hati nurani, kesalehan, ketelitian dalam pertimbangan batin, dan sebagainya. Nilai religius dijadikan sebagai pedoman hidup bagi manusia untuk patuh terhadap perintah dan menjauhi larangan Tuhan. Nilai religius yang terdapat dalam budaya Jawa, meliputi keimanan dan ketaqwaan manusia terhadap Tuhan, keteringatan manusia terhadap Tuhan, ketaatan manusia terhadap firman Tuhan, dan kepasrahan manusia terhadap kekuasaan Tuhan. Keempat nilai religius disebut dengan darma bakti insani terhadap Ilahi (Suwondo dkk., 1994:65).

Filsafat Jawa menyatakan bahwa Tuhan merupakan *Sangkan Paraning Dumadi* dan *manungsa* yaitu usaha manusia untuk kembali kepada asalnya atau Tuhan, yang dilakukan baik dengan jalan jasmani maupun rohani, atau dengan jalan lahir maupun batin (Sarjono, 1992:24). Orang Jawa meyakini bahwa sikap, perilaku, maupun aturan hidup yang manusia lakukan itu tujuannya hanya untuk Tuhan. Segala sesuatu yang baik maupun buruk merupakan sebagai bekal mereka kembali pada Tuhannya. Jika ingin baik ketika menghadap Tuhan, maka mereka harus berperilaku terpuji. Sebab, mereka meyakini bahwa segala sesuatu itu bergantung dengan perbuatannya pada Tuhan dan atas niatannya pada Tuhan.

#### 2.4.2 Nilai Etika

Menurut Sutarja (dalam Suwondo dkk., 1994:87), “Nilai etika dalam masyarakat dan kebudayaan Jawa, meliputi kesahajaan, menerima kenyataan, keseimbangan mental, sembada, dan nalar.” Kesahajaan ialah sikap sederhana dan tidak pamrih dalam hidup. Keseimbangan mental ialah sikap yang dapat menempatkan segala persoalan sesuai dengan porsinya. Sembada ialah sikap bertanggung jawab atas segala perbuatan yang telah dilakukan. Nalar ialah sikap mempertimbangkan perbuatan yang dilakukan dengan logis, sesuai situasi, kondisi, dan kemampuan. Nilai etika dijadikan pedoman hidup bagi manusia, sehingga manusia dapat menempatkan diri dengan baik dalam masyarakat.

Menurut Geertz (dalam Sardjono, 1992:16), ada dua kaidah dalam pola pergaulan masyarakat Jawa. Pertama, kaidah yang mengatakan bahwa dalam setiap situasi hendaknya manusia bersikap sedemikian rupa dalam cara berbicara. Kaidah tersebut sama halnya dengan sikap orang Jawa yang bertutur kata halus. Kedua, selalu menunjukkan rasa hormat terhadap orang lain, sesuai dengan derajat dan kedudukan mereka.

#### 2.4.3 Nilai Sosial

Menurut Suparlan (dalam Suwondo dkk., 1994:128), nilai sosial adalah suatu petunjuk umum ke arah kehidupan yang lebih baik bersama manusia dalam masyarakat. Nilai sosial dijadikan sebagai pedoman hidup bagi manusia untuk menciptakan kehidupan sosial yang baik dengan sesama manusia. Menurut Suwondo dkk. (1994:127-139), nilai sosial dalam masyarakat dan kebudayaan Jawa

dibagi menjadi dua, yaitu berbakti dan rukun. Manusia harus berbakti dengan melakukan kewajiban untuk tunduk, hormat, saling menghormati, saling menghargai, dan saling mengerti satu sama lain.

Orang Jawa memiliki falsafah yang bernilai luhur dalam kehidupannya. Falsafah tersebut yakni *Memayu Hayuning Bawana*, artinya memperindah keindahan dunia (Bayuadhy, 2015:169). Upaya dalam memperindah dunia tersebut didahului dengan memadukan memperbaiki diri pribadi, berbuat baik pada keluarga, dan berbuat baik terhadap sesama manusia. Pribadi orang Jawa sudah ditanamkan rasa *ngajeni* (menghargai) dan *ngesubya-subya* (memulyakan). Oleh karena itu, dalam pergaulan dengan sesama akan tercapai rasa tentram dan sejahtera.

## **2.5 Pemanfaatan Cerita Rakyat *Jaka Unthuk* sebagai Alternatif Materi Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Pembelajaran adalah suatu sistem yang bertujuan untuk membantu proses belajar siswa, yang berisi serangkaian peristiwa yang dirancang, disusun sedemikian rupa untuk mempengaruhi dan mendukung terjadinya proses belajar siswa yang bersifat internal. Pengertian lain, menurut Sudirman dkk. (dalam Warsito, 2008:266) “Pembelajaran adalah usaha-usaha yang terencana dalam memanipulasi, memahami, menyerap sumber-sumber atau informasi belajar agar terjadi proses belajar dalam diri peserta didik.” Berdasarkan pengertian di atas, pembelajaran adalah kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk proses belajar peserta didik terhadap proses mental maupun fisiknya.

Di era milineal ini, pembelajaran sastra haruslah kreatif dan inovatif. Hal ini bertujuan agar kegiatan pembelajaran mudah diterima oleh siswa. Oleh karena itu, strategi pembelajarannya harus menyenangkan seperti memberikan cerita-cerita yang menarik. Melalui cerita rakyat, dapat membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan kognitif karena cerita rakyat merupakan cerminan kehidupan masyarakat. Menurut Nurgiyantoro (2005:115), melalui cerita yang dikisahkan, peserta didik tidak hanya menikmati cerita yang mampu melibatkan emosi, melainkan juga secara tidak langsung belajar tentang kehidupan.

Pemanfaatan cerita rakyat sebagai materi pembelajaran khususnya bahasa Indonesia, berperan untuk melestarikan kebudayaan lokal. Cerita rakyat juga dapat membentuk karakter peserta didik melalui nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Adapun beberapa alternatif Kompetensi Dasar yang dapat digunakan dalam pembelajaran cerita rakyat di sekolah kelas X semester II kurikulum 2013 dengan KD 3.7 mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat baik lisan maupun tulis, 3.8 membandingkan nilai-nilai dan kebahasaan cerita rakyat, 4.7 menceritakan kembali isi cerita rakyat yang didengar dan dibaca, 4.8 mengembangkan cerita rakyat kedalam bentuk cerpen dengan memerhatikan isi dan nilai-nilai.

Berdasarkan paparan tersebut, dipilih Kompetensi Dasar yang berkorelasi dengan penelitian ini. Untuk itu cerita rakyat *Jaka Unthuk* dijadikan materi khusus Bahasa Indonesia kurikulum 2013 revisi di SMA Kelas X semester II dengan KD 3.7 mengidentifikasi nilai-nilai dan isi yang terkandung dalam cerita rakyat baik lisan maupun tulis, dengan indikator menyebutkan pokok isi yang terkandung dalam cerita rakyat baik lisan maupun tulis, menemukan karakteristik cerita rakyat baik lisan maupun tulis, menentukan nilai-nilai yang terkandung dalam cerita rakyat baik lisan maupun tulis.

## BAB 3 METODOLOGI PENELITIAN

Pada bab ini berisi pembahasan mengenai metode penelitian. Berikut hal-hal yang akan dibahas, yaitu (1) rancangan dan jenis penelitian, (2) lokasi penelitian, (3) sasaran penelitian, (4) sumber data dan data, (5) teknik pengumpulan data, (6) teknik analisis data, (7) instrumen penelitian, dan (8) prosedur penelitian. Berikut penjelasan masing-masing subbab.

### 3.1 Rancangan dan Jenis Penelitian

Rancangan dan jenis penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif-*etnografis*. Rancangan dan jenis penelitian ini merupakan metode yang menguraikan data penelitian dalam bentuk kata-kata, kalimat, maupun paragraf. Rancangan dan jenis penelitian ini dipilih karena dianggap mampu mendeskripsikan temuan data yang diperoleh dari informan.

Penelitian ini dilakukan dengan menggunakan pendekatan *etnografi*. Spradley (2006:3) menyatakan bahwa *etnografi* merupakan pekerjaan mendeskripsikan suatu kebudayaan. Tujuannya untuk memahami suatu pandangan hidup dari sudut pandang penduduk atau masyarakat asli. Dalam penelitian ini, pendekatan *etnografi* digunakan untuk menguraikan cerita rakyat *Jaka Unthuk* dalam tradisi lisan Jawa bagi masyarakat Winongan, Kabupaten Pasuruan.

### 3.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian berkaitan dengan objek dan sumber informasi. Endraswara (2001:163) penentuan lokasi penelitian sebagai kajian dilandasi oleh pertimbangan teknis operasionalnya. Oleh karena itu, lokasi merupakan tempat bertanya bagi pemecahan masalah selanjutnya. Penelitian ini dilakukan di Kecamatan Winongan, Kabupaten Pasuruan. Kecamatan Winongan merupakan tempat terjadinya cerita, sekaligus makam *Jaka Unthuk*.

### 3.3 Sasaran Penelitian

Sasaran penelitian adalah objek yang akan dijadikan sebagai bahan sebuah penelitian. Sasaran penelitian ini merupakan cerita rakyat *Jaka Unthuk* di Kecamatan Winongan, Kabupaten Pasuruan. Fokus penelitian ini yaitu, wujud cerita rakyat *Jaka Unthuk*, nilai budaya yang terkandung dalam cerita rakyat, fungsi cerita rakyat *Jaka Unthuk*, dan pemanfaatan cerita rakyat *Jaka Unthuk* sebagai alternatif materi cerita rakyat dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas X.

### 3.4 Sumber Data dan Data Penelitian

Sumber data tradisi lisan berupa apapun yang dapat dijadikan sumber data, baik lisan maupun tulis (Endraswara, 2009:101). Sumber data dalam penelitian ini merupakan subjek yang memberikan data berupa informasi terkait cerita rakyat *Jaka Unthuk*. Sumber data penelitian ini adalah masyarakat yang mengetahui cerita rakyat *Jaka Unthuk*.

Menurut Endraswara (2006:57), syarat menjadi informan penelitian, yaitu (1) orang yang bersangkutan memiliki pengalaman pribadi atau mengetahui tentang objek penelitian, (2) usianya telah dewasa, (3) sehat jasmani dan rohani, (4) bersikap netral, dan (5) berpengetahuan luas. Adapun informan dalam penelitian ini, yaitu Bapak Sutoyo (58 tahun) selaku ketua kampung, Bapak Saifullah (51 tahun) selaku sejarawan masyarakat Winongan, Ibu Hasanah (50 tahun) dan Mas Sutrisno (38 tahun) selaku masyarakat umum.

Data dalam penelitian ini berupa uraian hal-hal yang berkaitan dengan cerita rakyat *Jaka Unthuk* dalam wawancara dengan informan yang telah disebutkan. Data yang diperoleh dalam penelitian ini berupa cerita rakyat *Jaka Unthuk*, fungsi cerita rakyat *Jaka Unthuk* bagi masyarakat, dan nilai-nilai budaya dalam cerita rakyat *Jaka Unthuk*. Data tuturan lisan dari informan tersebut akan diubah dalam bentuk tulisan.

### 3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah cara yang digunakan untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik observasi, wawancara, dan terjemahan. Teknik pengumpulan data tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

#### 3.5.1 Observasi

Menurut Nazir (2009:175), observasi adalah cara mengambil data dengan cara langsung melihat tanpa ada pertolongan alat standar lain untuk keperluan tersebut. Artinya, peneliti secara langsung ke lapangan untuk mengamati. Pada kenyataan di lapangan, peneliti hanya mengamati kegiatan yang diteliti tanpa menjadi anggota yang diteliti.

Teknik observasi pada penelitian ini dilakukan mengamati perilaku masyarakat sebagai fungsi dari adanya cerita rakyat *Jaka Unthuk*. Observasi dilakukan di Desa Winongan Kidul, Kecamatan Winongan, Kabupaten Pasuruan. Teknik observasi didukung oleh teknik pendokumentasian.

#### 3.5.2 Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi verbal dengan tujuan untuk mendapatkan informasi penting yang diinginkan. Dalam kegiatan wawancara terjadi hubungan antara dua orang atau lebih, keduanya berperilaku sesuai dengan status dan peranan mereka masing-masing (Zuhriah, 2009:179). Hubungan baik dengan narasumber harus tercipta dalam proses wawancara, agar mendapat informasi yang tepat dan objektif.

Wawancara pada penelitian ini untuk memperoleh data tentang wujud cerita rakyat *Jaka Unthuk* dan fungsi cerita rakyat *Jaka Unthuk*. Panduan wawancara berupa daftar pertanyaan yang berkembang sesuai konteks penelitian. Tuturan yang diperoleh dari informan tersebut direkam dalam bentuk audio dan akan diubah menjadi tulisan.

#### 3.5.3 Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi adalah pengumpulan data dengan cara identifikasi dokumen yang berhubungan dengan masalah penelitian. Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu dalam bentuk tulisan, gambar, atau karya-

karya monumental seseorang (Sugiyono, 2012:240). Dokumen yang berbentuk tulisan bisa berupa catatan-catatan lama ataupun baru. Dokumen yang berbentuk gambar berupa foto-foto saat dilaksanakannya penelitian, sedangkan dokumen yang berbentuk karya monumental dapat berupa patung atau simbol-simbol.

Pada penelitian ini, dokumen yang digunakan berupa silabus dan RPP mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas X Semester I Kurikulum 2013 revisi 2017. Dokumen digunakan melalui identifikasi data dengan penelitian. Hasil dokumentasi digunakan untuk pengembangan hasil penelitian sebagai alternative materi pembelajaran Bahasa Indonesia pada teks cerita rakyat kelas X Semester I Kurikulum 2013 revisi 2017.

#### 3.5.4 Transkripsi dan Terjemahan

Transkripsi adalah salinan hasil wawancara dengan mengubah data lisan ke dalam bentuk tulis. Pada proses transkripsi data, ditulis hasil wawancara lisan sesuai yang dituturkan informan. Catford (dalam Sudikan, 2001:187) menyatakan bahwa “Penerjemahan yaitu pergantian teks dalam suatu bahasa dengan teks yang padan dalam bahasa lain.” Pada penelitian ini, data yang didapat penulis adalah tuturan cerita dari narasumber menggunakan bahasa Jawa. Peneliti menerjemahkan bahasa Jawa menjadi bahasa Indonesia.

Teknik terjemahan yang digunakan dalam penelitian yaitu teknik terjemahan bebas.

*“Free translation technique is translation that is always connected by the linguistic system” (Catford, 1974:16).*

Teknik terjemahan bebas adalah penerjemahan yang selalu terikat oleh sistem kebahasaan. Terjemahan ini tidak harus terpaku pada kalimatnya, melainkan yang terpenting adalah pencapaian isi dan maknanya. Dalam hal ini, teknik penerjemahan dilakukan ketika menyalin audio dalam bentuk teks untuk mempermudah analisis data.

### 3.6 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses penyusunan data yang disusun secara utuh dalam sebuah data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif-etnografi Spradley. Analisis data ini mencakup empat kegiatan yaitu: 1) analisis domain, 2) analisis taksonomik, 3) analisis komponen, dan 4) analisis tema budaya.

#### 3.6.1 Analisis Domain

Analisis domain adalah upaya peneliti untuk memperoleh gambaran umum tentang data dalam menjawab fokus penelitian. Menurut Spradley (2006:159-167), terdapat enam langkah-langkah dalam analisis domain. Langkah *pertama* yaitu dengan memilih satu hubungan semantik tunggal. Hubungan semantik memungkinkan pembicaraan dengan suatu bahasa tertentu untuk merujuk pada semua seluk beluk makna yang berhubungan dengan istilah-istilah penduduk aslinya (Spradley, 2006:154). Langkah *kedua* menyiapkan satu lembar kerja analisis domain. Penggunaan lembar kerja secara terpisah akan lebih mempermudah dalam visualisasi masing-masing domain.

Langkah *ketiga* yaitu memilih satu sampel dari pernyataan informan. Pada penelitian ini, data diambil dari hasil wawancara yang ditranskripsikan dan selanjutnya akan dianalisis. Langkah *keempat* mencari istilah pencakup dan istilah tercakup yang memungkinkan dan sesuai dengan hubungan semantik. Langkah *kelima* memformulasikan pertanyaan-pertanyaan struktural untuk masing-masing domain. Pertanyaan-pertanyaan struktural dibuat untuk memperoleh berbagai hal dari informan sebagai istilah tercakup dan pencakup sehingga dapat menemukan batas dari domain dalam bahasa penduduk asli. Langkah *keenam* membuat daftar untuk semua domain yang dihipotesiskan. Domain yang akan dianalisis dalam penelitian, yaitu cerita rakyat *Jaka Unthuk* dalam tradisi lisan Jawa Kecamatan Winongan, Kabupaten Pasuruan.

#### 3.6.2 Analisis Taksonomi

Menurut Spradley (2006: 199), analisis taksonomi akan mengarah pada struktur internal dari domain-domain. Domain-domain yang dipilih perlu

diperdalam lagi melalui pengumpulan data di lapangan. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara. Pengamatan dilakukan berdasarkan kategori, sehingga pengamatan lebih berfokus pada masing-masing kategori dan mendapatkan gambaran terperinci dari masing-masing data yang terkumpul.

### 3.6.3 Analisis Komponen

Analisis komponen dilakukan untuk mencari perbedaan pada struktur internal dengan cara mengontraskan antara elemen. Pada analisis komponen yang dicari bukanlah keserupaan dalam domain, melainkan perbedaan atau kontras. Menurut Spradley (2006:221), prinsip kontras dalam penelitian etnografi memberikan penegasan bahwa makna suatu simbol dapat ditemukan dengan menemukan cara suatu simbol berbeda dengan simbol lain. Langkah awal yang harus dilakukan dalam analisis komponen adalah memilih unsur-unsur yang kontras, kemudian dibuat kategorisasi yang relevan. Pada penelitian ini menjelaskan tentang cerita rakyat *Jaka Unthuk* berupa tuturan lisan yang diperoleh dari pengumpulan data.

### 3.6.4 Analisis Tema Budaya

Menurut Spradley (2006:266-267), tema mempunyai akar dalam gagasan yang umum, yakni bahwa kebudayaan adalah lebih dari potongan-potongan kebiasaan. Kebudayaan juga merupakan suatu pola yang kompleks. Tema budaya sebagai prinsip kognitif yang bersifat tersirat ataupun tersurat, berulang dalam sejumlah domain dan berperan sebagai suatu hubungan di antara berbagai subsistem makna budaya. Analisis tema budaya dalam penelitian ini dimanfaatkan peneliti untuk mencari nilai budaya dalam cerita rakyat *Jaka Unthuk* bagi masyarakat.

## 3.7 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu bagi peneliti dalam mengumpulkan data (Zuriah, 2009:168). Kualitas instrumen akan menentukan kualitas data yang terkumpul. Instrumen pertama dalam penelitian adalah peneliti,

sedangkan instrumen pendukung berupa alat yang digunakan ketika melakukan pengumpulan dan analisis data, yaitu gawai, buku catatan dan bulpoin.

Data dikumpulkan melalui teknik wawancara. Instrumen secara garis besar berisi tentang pertanyaan terhadap informan dengan alat bantu berupa gawai. Buku catatan dan bulpoin digunakan untuk menyetat tanda penting yang berkaitan dengan penelitian. Instrumen digunakan untuk membantu pengumpulan data saat penelitian.

### **3.8 Prosedur Penelitian**

Prosedur penelitian merupakan langkah-langkah kerja penelitian yang harus dilakukan agar berjalan dengan baik sesuai rencana. Prosedur penelitian terdiri atas tiga tahap, yaitu (1) tahap persiapan, (2) tahap pelaksanaan, dan (3) tahap penyelesaian. Berikut penjelasan masing-masing tahap.

#### **3.8.1 Tahap persiapan**

Tahap persiapan adalah kegiatan awal yang dilakukan sebelum penelitian. Kegiatan yang dilakukan yaitu, pemilihan dan pengajuan judul, penyusunan rancangan penelitian, dan penyusunan metode penelitian. Penjelasan masing-masing tahapan adalah sebagai berikut.

a. **Pemilihan dan pengajuan judul penelitian.**

Pada tahap ini peneliti mengamati dan menggali informasi dari satu fenomena yang diangkat menjadi judul penelitian.

b. **Penyusunan rancangan penelitian.**

Pada tahap ini peneliti merancang latar belakang, rumusan masalah, tujuan, manfaat, tinjauan pustaka, dan metode penelitian yang digunakan.

c. **Penyusunan metode penelitian.**

Pada tahap ini merancang tahap-tahap dalam mengerjakan penelitian dengan melihat beberapa referensi untuk memastikan metode yang tepat untuk digunakan.

### 3.8.2 Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan adalah kegiatan yang dilakukan saat penelitian berlangsung berdasarkan rancangan penelitian yang sudah ditentukan. Kegiatan yang dilakukan, yaitu penentuan informan, pengumpulan data, penganalisisan data, dan penyimpulan hasil penelitian. Penjelasan masing-masing tahapan sebagai berikut.

#### a. Penentuan informan

Informan dalam penelitian ini adalah tokoh masyarakat asli penduduk Winongan yang memahami dan mengerti cerita *Jaka Unthuk*.

#### b. Pengumpulan data

Pada tahap ini, dilakukan observasi, dokumentasi dan wawancara terkait cerita *Jaka Unthuk*. Wawancara dilakukan kepada sejumlah informan mengenai cerita *Jaka Unthuk* dan cerita yang melatarbelakangi adanya cerita rakyat untuk mendapatkan informasi.

#### c. Penganalisisan data

Pada tahap ini, dilakukan analisis data beracuan pada teori dan pendekatan yang digunakan.

#### d. Penyimpulan hasil penelitian

Pada tahap ini, hasil dan pembahasan ditelaah secara baik untuk membuat simpulan. Simpulan merupakan jawaban terhadap masalah yang ditemukan dalam rumusan masalah.

### 3.8.3 Tahap penyelesaian

Tahap penyelesaian merupakan kegiatan akhir dalam penelitian. Kegiatan yang dilakukan yaitu, penyusunan laporan penelitian, perevisian laporan penelitian, dan penggandaan laporan penelitian. Penjelasan tahap penyelesaian ini sebagai berikut.

#### a. Penyusunan laporan penelitian

Penyusunan laporan penelitian ini bertujuan untuk menyampaikan hasil dari penelitian yang telah dicapai. Hasil dan pembahasan dikonsultasikan kepada dosen pembimbing dan dosen anggota.

#### b. Perevisian laporan penelitian

Pada tahap ini bertujuan untuk memperbaiki laporan atas saran dari dosen pembimbing.

c. Penggandaan laporan penelitian

Pada tahap ini yang dilakukan adalah menggandakan laporan penelitian yang nantinya akan diserahkan pada pihak-pihak yang berkepentingan.



## BAB 5 PENUTUP

Pada bab ini, dipaparkan simpulan dan saran penelitian. Simpulan dan saran tersebut berdasarkan hasil dan pembahasan tentang Cerita rakyat *Jaka Unthuk* dalam tradisi lisan Jawa kecamatan Winongan kabupaten Pasuruan. Berikut simpulan dan saran dalam penelitian ini.

### 5.1 Simpulan

Cerita rakyat *Jaka Unthuk* mengisahkan tentang tokoh legendaris yang berperan dalam wilayah tersebut. Wujud cerita rakyat *Jaka Unthuk* memiliki lima versi yang masing-masing memiliki persamaan dan perbedaan. Dari kelima versi tersebut diperoleh suatu rekonstruksi cerita yang utuh. *Jaka Unthuk* adalah cucu dari pertapa yang bernama Raden Ageng Pananjakan. Anak pertapa yang bernama Raden Sostroangger menikah dengan Roro Anteng dan memiliki dua puluh lima anak. Semua anaknya dibuang ke Kawah Gunung Bromo untuk memenuhi perjanjian ayahnya dengan Dewa. Dari kedua puluh lima anaknya yang dibuang, hanya *Jaka Unthuk* yang masih hidup. *Jaka Unthuk* adalah orang yang sakti. Dia berhasil membuat keris yang dinamakan Tilam Upik dan Tilam Sari. Atas kesaktiannya, dia berhasil mendamaikan kerusuhan di wilayah Winongan dan diangkat menjadikan Wakil Adipati. Jabatan tersebut membuatnya lalai hingga memiliki cara licik untuk membunuh Adipati dengan kerisnya. Hal ini menyebabkan keadaan terbalik. *Jaka Unthuk* terbunuh oleh kerisnya sendiri karena keris tersebut tidak bisa digunakan untuk perpecahan. Proses kegiatan *Jaka Unthuk* diabadikan dalam penamaan desa-desa yang ada di Winongan, seperti Desa Pandean, Serambi, Kebon Ndalem, Cokro Paten. Hasil dari wujud versi dan rekonstruksi tersebut dapat menambah pengetahuan baru dari wujud cerita rakyat.

Nilai-nilai budaya yang terdapat dalam cerita rakyat *Jaka Unthuk* yaitu nilai religiutas yakni nilai keimanan dan ketaqwaan manusia terhadap Tuhan, nilai ketaataan manusia terhadap Tuhan, dan nilai kepasrahan terhadap Tuhan; nilai etika

yakni nilai semesta, nalar, dan pamrih; serta nilai sosial berbakti, menghormati, dan kerukunan. Nilai-nilai tersebut memberikan manfaat bagi masyarakat Winongan sebagai contoh yang dapat diterapkan dalam kehidupan. Hal itu menunjukkan kebermanfaatan penelitian dalam menerapkan nilai-nilai budaya.

Fungsi cerita rakyat *Jaka Unthuk* bagi masyarakat Winongan. Beberapa fungsi tersebut, yaitu sebagai sistem proyeksi masyarakat, sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga kebudayaan, dan sebagai pengendali norma-norma masyarakat. Fungsi-fungsi tersebut dapat menunjukkan budaya-budaya yang ada dalam masyarakat dan dapat menunjukkan asal usul budaya. Dari cerita tersebut, masyarakat Winongan dapat mengambil pelajaran dalam kehidupan bermasyarakat.

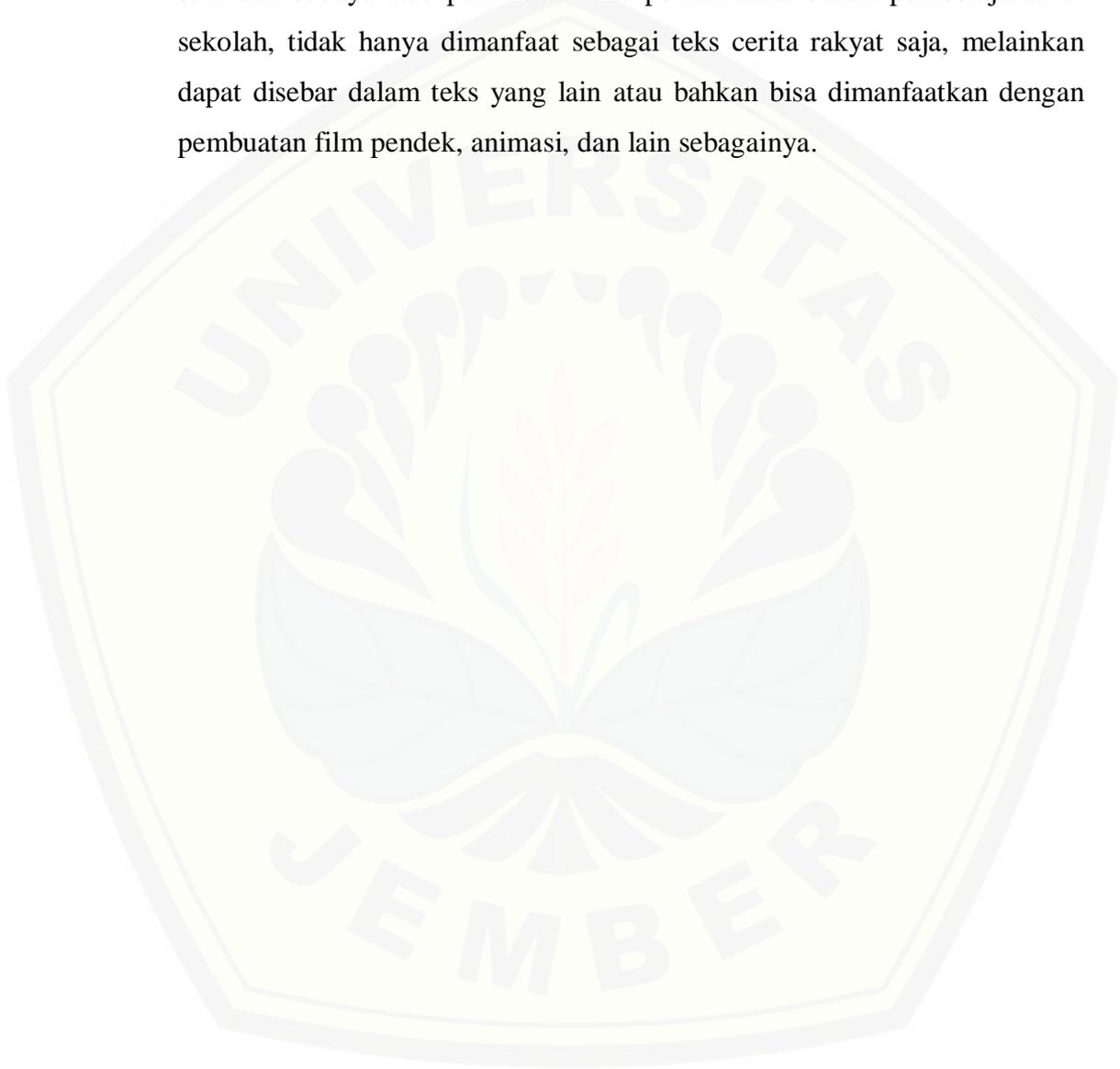
Pemanfaatan cerita rakyat *Jaka Unthuk* sebagai alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA KD 3.7 tentang mengidentifikasi nilai-nilai cerita rakyat, teks ceritanya dipergunakan untuk mencari isi pokok sebuah teks. Bagian nilai-nilai budaya juga dimanfaatkan dalam KD 3.7 dengan tujuan hasil mencari nilai-nilai budayanya. Pada bagian fungsi, dimanfaatkan dalam KD 3.8 tentang mengembangkan makna (isi dan nilai) cerita rakyat, untuk dikaitkan dengan kehidupan sehari-hari. Dari beberapa KD tersebut, dipilih KD 3.7 sebagai pengembangan alternatif materi pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA kelas X.

## 5.2 Saran

Saran yang perlu disampaikan berdasarkan hasil penelitian ini sebagai berikut:

- 1) Cerita rakyat *Jaka Unthuk* dapat diperdalam lagi penelitiannya sehingga dapat mencapai struktur budaya lainnya masyarakat Winongan. Pada penelitian ini hanya membahas kandungan cerita rakyat *Jaka Unthuk*, sedangkan cerita rakyat tersebut memiliki banyak keterkaitan budaya lainnya yang masih bisa diperdalam.

- 2) Bagi penelitian selanjutnya, cerita rakyat *Jaka Unthuk* dapat diperdalam lagi hingga mencapai titik dasar *kejawen* yang mendasari adat masyarakat setempat.
- 3) Pada pemanfaatan secara umum, adakalanya lebih luas misalnya sampai pada seni dan budaya atau pariwisata. Jika pemanfaatan dalam pembelajaran di sekolah, tidak hanya dimanfaatkan sebagai teks cerita rakyat saja, melainkan dapat disebar dalam teks yang lain atau bahkan bisa dimanfaatkan dengan pembuatan film pendek, animasi, dan lain sebagainya.



**DAFTAR PUSTAKA**

- Bayuadhy, Gesta. 2015. *Laku dan Tirakat: Berbagai Upaya Masyarakat Jawa untuk Menggapai Kebahagiaan*. Yogyakarta: Saufa.
- Catford, John C. 1974. *A Linguistic Theory of Translation*. New York: Oxford University Press.
- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: PT Temprint.
- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan lain-lain*. Jakarta: Grafiti.
- Efrison. 2017. Analisis Cerita Tupai Janjang: Teori Fungsi William R. Bascom. *Jurnal BBA Kemendikbud*. 7(1): 4-7.
- Endraswara, Suwardi. 2006. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: Pustaka Widyatama.
- Endraswara, Suwardi. 2009. *Metodologi Penelitian Folklor*. Yogyakarta: MedPress.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Folklor Nusantara: Hakikat, Bentuk, dan Fungsi*. Yogyakarta: Penerbit Ombak.
- Endraswara, Suwardi. 2018. *Mistik Kejawen: Sinkretisme, Simbolisme dan Sufisme dalam Budaya Spiritual Jawa*. Yogyakarta: Narasi.
- Fani, Tiara. 2017. Cerita Rakyat Banyubiru dalam Tradisi Lisan Desa Sumberrejo Kabupaten Pasuruan. (*Skripsi*). Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Latukau, D. F, dan Yulianeta. 2018. *Jaka Tingkir: Analisis Nilai Budaya dalam Cerita Rakyat Kabupaten Sragen*. Seminar Internasional Riksa Bahasa XII. 2655(1780). 3 November 2018.

Makmur, Ade dkk. 2014. *Kajian Nilai Budaya Lokak Jatigede di Kabupaten Sumenep*. Bandung: CV Izda Prima.

Mangunwijaya, Y.B. 1982. *Sastra dan Religiositas*. Jakarta: Sinar Harapan.

Marbun, B.N. 1996. *Kamus Politik*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.

Mulder, Niels. 1973. *Kepribadian Jawa dan Pembangunan Nasional*. Yogyakarta: Gadjah Mada University.

Nazir, Moh. 2009. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia.

Niswah, Rodhiatun. 2016. *Cerita Rakyat Kepahlawanan di Kabupaten Pasuruan: Kajian Struktural-Fungsional. (Skripsi)*. Jember: Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jember.

Nurgiyantoro, B. 2005. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: UGM Press.

Rampan, Korrie Layuan. 1995. *Dasar-dasar Penulisan Cerita Pendek*. Flores: Nusa Indah.

Sardjono, Maris A. 1992. *Paham Jawa: Menguak Falsafah Hidup Manusia Jawa Lewat Karya Fiksi Mutakhir Indonesia*. Jakarta: PT Penebar Swadaya.

Sudikan, Setya Yuwana. 2001. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. Surabaya: Citra Wacana.

Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Sukatman. 2009. *Butir-butir Tradisi Lisan Indonesia*. Yogyakarta: Laksbang Pressindo.
- Sulistiyorini, D. dan E. F. Andalas. 2017. *Sastra Lisan “Kajian Teori dan Penerapannya dalam Penelitian”*. Malang: Madani.
- Suseno, Franz M. 1996. *Etika Jawa Sebuah Analisa Filsafah tentang Kebijaksanaan Hidup*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Suwondo, Tirto dkk. 1994. *Nilai-nilai Budaya Susastra Jawa*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Spradley, P. James. 1972. *The Ethnographic Interview*. California: Wadsworth Publishing Company. Terjemahan oleh Misbah Zulfa. Elizabeth. 2006. *Metode Etnografi*. Cetakan Kedua. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Sobirin. 2016. Makna Keimanan dalam Perspektif Lintas Iman. <https://sobirin32.wordpress.com/makna-keimanan-dalam-perspektif-lintas-iman/> [Diakses pada 14 Juli 2010].
- Zuhriah, Nurul. 2009. *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Warsito, Bambang. 2008. *Teknologi Pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.

LAMPIRAN

A. MATRIK PENELITIAN

Judul Penelitian	Rumusan Masalah	Metode Penelitian					
		Rancangan dan Jenis Penelitian	Sumber Data dan Data	Teknik Pengumpulan Data	Teknik Analisis Data	Instrumen Penelitian	Prosedur Penelitian
Cerita Rakyat <i>Jaka Unthuk</i> dalam Tradisi Lisan Jawa Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan	1) Bagaimanakah wujud cerita rakyat <i>Jaka Unthuk</i> dalam Tradisi Lisan Jawa Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan? 2) Bagaimanakah nilai budaya dalam cerita rakyat <i>Jaka Unthuk</i> dalam Tradisi Lisan Jawa Kecamatan	Rancangan kualitatif dan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan etnografi	Sumber data dalam penelitian adalah masyarakat yang mengetahui cerita rakyat <i>Jaka Unthuk</i> . Data pada penelitian adalah deskripsi cerita rakyat <i>Jaka Unthuk</i> .	Teknik pengumpulan data dalam penelitian, yaitu: 1) Observasi 2) Wawancara 3) Transkripsi dan terjemahan	Teknik analisis data deskriptif etnografi Spradley yang terdiri atas empat kegiatan yaitu: 1) Analisis domain 2) Analisis taksonomik 3) Analisis komponen 4) Analisis tema budaya	Instrumen utama dalam penelitian adalah peneliti. Instrumen pendukung yaitu alat bantu dalam pengumpulan data berupa <i>gawai</i> , buku catatan, dan bulpoin.	Prosedur dalam penelitian, yaitu: 1) Tahap persiapan 2) Tahap pelaksanaan 3) Tahap penyelesaian

	<p>Winongan Kabupaten Pasuruan?</p> <p>3) Bagaimanakah fungsi cerita rakyat <i>Jaka Unthuk</i> dalam Tradisi Lisan Jawa Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan?</p> <p>4) Bagaimanakah pemanfaatan cerita rakyat <i>Jaka Unthuk</i> terhadap pembelajaran bahasa Indonesia di SMA?</p>						
--	---	--	--	--	--	--	--

**B. INSTRUMEN PENGUMPULAN DATA****B.1 Instrumen Pemandu Data Observasi**

Judul Observasi : Observasi Cerita Rakyat *Jaka Unthuk* dalam Tradisi Lisan Jawa Kecamatan Winongan, Kabupaten Pasuruan

Objek Observasi : Masyarakat Winongan Kabupaten Pasuruan

Hal-hal yang diamati:

Bentuk kegiatan	Data yang Diperoleh
mengamati perilaku masyarakat Winongan ketika berziarah ke makam <i>Jaka Unthuk</i> .	Fungsi cerita rakyat <i>Jaka Unthuk</i> bagi masyarakat Winongan Kabupaten Pasuruan
mengamati tanda-tanda yang menunjukkan pernah adanya cerita <i>Jaka Unthuk</i>	

## B.2 Instrumen Pengumpul Data Wawancara

Judul Wawancara : Wawancara Cerita Rakyat *Jaka Unthuk* dalam Tradisi Lisan Jawa Kecamatan Winongan, Kabupaten Pasuruan

Rumusan Masalah	Informan	Pertanyaan	Data yang diperoleh
1. Bagaimana wujud cerita rakyat <i>Jaka Unthuk</i> dalam tradisi lisan Jawa Kecamatan Winongan, Kabupaten Pasuruan?	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bapak Sutoyo (58 tahun): ketua kampung</li> <li>- Bapak Saifullah (51 tahun): sejarawan dan juru kunci</li> <li>- Ibu Hasanah (50 tahun): masyarakat umum</li> <li>- Bapak Salam (43 tahun): ketua badan usaha milik desa</li> <li>- Mas Sutrisno (38 tahun): masyarakat umum</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Bagaimana asal usul cerita <i>Jaka Unthuk</i> itu?</li> <li>2) Siapa sebenarnya nama asli <i>Jaka Unthuk</i>?</li> <li>3) Memangnya, dari mana asalnya <i>Jaka Unthuk</i>?</li> <li>4) Apa sebenarnya kesaktian yang <i>Jaka Unthuk</i> miliki?</li> <li>5) Bagaimana sosok <i>Jaka Unthuk</i> bagi masyarakat Winongan?</li> </ol>	Cerita rakyat <i>Jaka Unthuk</i> yang berkembang di masyarakat Winongan.
2. Bagaimana nilai budaya dalam cerita rakyat <i>Jaka Unthuk</i> Kecamatan Winongan Kabupaten Pasuruan?	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bapak Saifullah (51 tahun): sejarawan dan juru kunci</li> <li>- Ibu Hasanah (50 tahun): masyarakat umum</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Apakah orang dahulu itu percaya kepada dewa?</li> <li>2) Apakah sekarang masih ada yang percaya pada dewa?</li> <li>3) Apakah orang dahulu itu sangat patuh terhadap orang yang</li> </ol>	Nilai budaya masyarakat yang tercermin dalam cerita rakyat

		memiliki kekuasaan? 4) Bagaimana dengan sikap orang-orang sekarang?	
3. Bagaimana fungsi cerita rakyat <i>Jaka Unthuk</i> bagi masyarakat Winongan?	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Bapak Saifullah (51 tahun): sejarawan dan juru kunci</li> <li>- Bapak Sutoyo (58 tahun): ketua kampung</li> <li>- Bapak Salam (43 tahun): ketua badan usaha milik desa</li> </ul>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1) Apakah ada ritual khusus untuk menghormati <i>Jaka Unthuk</i>, Pak?</li> <li>2) Kapan biasanya ritual itu diadakan, Pak?</li> <li>3) Di mana biasanya diadakan ritual tersebut, Pak?</li> <li>4) Apa saja yang dilakukan dalam ritual tersebut?</li> <li>5) Di mana <i>Jaka Unthuk</i> dimakamkan, Pak?</li> <li>6) Bagaimana masyarakat menyikapi makam yang ada tersebut?</li> <li>7) Apakah banyak orang yang berziarah ke makam <i>Jaka Unthuk</i>?</li> <li>8) Apa biasanya yang dilakukan orang-orang lakukan ketika berziarah, Pak?</li> <li>9) Apa tujuan mereka ziarah ke makam <i>Jaka Unthuk</i>?</li> </ol>	Perilaku masyarakat Winongan

## C. INSTRUMEN PEMANDU ANALISIS DATA

### C.1 Instrumen Pemandu Analisis Domain

A.	1. Hubungan Semantik : Pencakupan Tegas 2. Bentuk : X (adalah sejenis dari) Y		
	<b>Istilah Tercakup</b>	<b>Hubungan Semantik</b>	<b>Istilah Pencakup</b>
	Joko Unthuk Roro Anteng Raden Sostroangger Mpu Supo Anom Raden Ageng Pananjakan Mbah Mukrimah Adipati	<u>Sejenis dari</u>	Tokoh dalam cerita
B.	1. Hubungan Semantik : Atribut 2. Bentuk : X (adalah salah satu karakteristik) Y		
	<b>Istilah Tercakup</b>	<b>Hubungan Semantik</b>	<b>Istilah Pencakup</b>
	Tilam Upik (keris/pusaka) Tilam Sari (keris/pusaka) Tanah Marjan	Salah satu karakteristik dari	Joko Unthuk
C.	1. Hubungan Semantik : Tempat 2. Bentuk : X (adalah satu bagian dari) Y		
	<b>Istilah Tercakup</b>	<b>Hubungan Semantik</b>	<b>Istilah Pencakup</b>
	Banyubiru Kawah Gunung Bromo Alun-alun Winongan	Satu bagian dari	Tempat kejadian cerita
D.	1. Hubungan Semantik : Sebab akibat 2. Bentuk : X (adalah satu penyebab dari) Y		
	<b>Istilah Tercakup</b>	<b>Hubungan Semantik</b>	<b>Istilah Pencakup</b>
	Membuang bayi	Penyebab dari	Perjanjian dengan Dewa
	Bertengkar Keinginan tidak terkabul		Tidak menjalankan tradisi selamatan sesuai anjuran
	Sombong Serakah Keinginan yang buruk (membunuh) Dholim		Kematian <i>Joko Unthuk</i>
E.	1. Hubungan Semantik : Alasan 2. Bentuk : X (adalah alasan untuk melakukan) Y		
	<b>Istilah Tercakup</b>	<b>Hubungan Semantik</b>	<b>Istilah Pencakup</b>

	Belum diberi karunia anak	Alasan untuk melakukan	Bertapa
	Memperoleh kekuasaan Memperoleh jabatan		Pembunuhan
	Menghormati <i>Joko Unthuk</i> Menjalankan tradisi Menolak balak		Tradisi slametan makam <i>Joko Unthuk</i>
F.	1. Hubungan Semantik : Fungsi 2. Bentuk : X (digunakan untuk) Y		
	<b>Istilah Tercakup</b>	<b>Hubungan Semantik</b>	<b>Istilah Pencakup</b>
	Ikan lele Bunga tujuh rupa Kemenyan Tumpeng	Digunakan untuk	Tradisi slametan makam <i>Joko Unthuk</i>
G.	1. Hubungan Semantik : Cara 2. Bentuk : X (adalah salah satu cara untuk melakukan) Y		
	<b>Istilah Tercakup</b>	<b>Hubungan Semantik</b>	<b>Istilah Pencakup</b>
	a. Tahap persiapan: Menyiapkan bunga tujuh rupa untuk di taburkan di atas makam. Membuat tumpeng dengan lauk utama ikan lele yang di sate. Menyiapkan kemenyan di samping makam. b. Tahap pelaksanaan: Membakar kemenyan dan menaburkan bunga tujuh rupa di atas makam. Membaca surat yasin dan tahlil yang dipimpin oleh juru kunci makam. c. Tahap penutup: Makan tumpeng bersama di sekitar makam dengan seluruh warga.	Salah satu cara untuk melakukan	Tradisi slametan makam <i>Joko Unthuk</i>
H.	1. Hubungan Semantik : Urutan 2. Bentuk : X (adalah salah satu langkah dalam) Y		
	<b>Istilah Tercakup</b>	<b>Hubungan Semantik</b>	<b>Istilah Pencakup</b>
	a. Membuat tumpeng dengan lauk pokok ikan lele disate b. Membakar kemenyan	Salah satu langkah dalam	Tradisi slametan makam <i>Joko Unthuk</i>

	<p>c. Menaburkan bunga tujuh rupa di atas makam</p> <p>d. Membaca surat yasin dan tahlil</p> <p>e. Makan tumpeng bersama seluruh warga</p>		
--	--	--	--

### C.2 Instrumen Pemandu Analisis Taksonomik

Struktur Cerita	Cerita Utuh
Pembuka	<p>Dahulu pada zaman kerajaan Majapahit terdapat pertapa yang bernama Raden Ageng Pananjakan. Ia sudah lama menikah, tapi belum dikaruniai anak. Kemudian, ia memutuskan untuk bertapa. Selang berapa lama bertapa, ia mendapat bisikan “Kamu silahkan pulang. Nanti anakmu akan kujodohkan dengan Putri Majapahit.” Raden Ageng Pananjakan kemudian pulang, karena sudah mendapatkan perintah yang berarti tapanya sudah diterima. Beberapa hari kemudian setelah ia pulang bertapa, istrinya yang bernama Mbah Mukrimah hamil. Lahirlah anak laki-laki yang diberi nama Raden Sostroangger. Setelah Raden Sostroangger dewasa, ia menikah dengan Putri Kerajaan Majapahit yang bernama Roro Anteng. Pernikahan ini sesuai dengan perjanjian Raden Ageng Pananjakan. Dari pernikahan mereka, melahirkan anak yang berjumlah 25 anak. Saat anak-anak mulai menginjak remaja, mereka di buang ke kawah Gunung Bromo sebagai pembuktian janji pada dewa, sebab yang memberikan bisikan ketika petapaan ayahnya dulu adalah dewa. Dari 25 anak tersebut yang selamat hanya anak ke-25.</p>
Isi	<p>Anak tersebut ditemukan oleh Empu Supoanom di sumber air Banyubiru dan dijadikan anak didik olehnya. Anak tersebut dinamakan Jaka Unthuk oleh Supoanom karena ia ditemukan di sumber air yang deras sehingga berbusa (<i>unthuk</i>). Setelah dewasa ia menjadi orang yang sakti dan bisa menciptakan keris pusaka yang dinamakan Tilam Upik dan Tilam Sari. Keris pusaka tersebut hanya digunakan untuk mencapai</p>

kedamaian, menolak untuk kebatilan. Atas keberhasilannya membuat keris sakti, *Jaka Unthuk* diberi tanah oleh kerajaan Majapahit. Tanah tersebut disebut Tanah Marjan, artinya tanah kamardikan atau tanah kemerdekaan. Tanah tersebut diberikan cuma-cuma tanpa membayar pajak sebagai hadiah (upeti). Daerah tersebut kemudian di kuasai oleh *Jaka Unthuk*.

*Jaka Unthuk* terus mengasah kesaktiannya dengan keris yang ia miliki. Hingga *Jaka Unthuk* terkenal di wilayahnya dan memiliki banyak pengikut. Di daerah tersebut terdapat desa-desa yang berhubungan dengan *Jaka Unthuk*, diantaranya desa Pandean, Serambi, Kebon Ndalem, Cokro Paten. Desa Pandean, Pande artinya tempat. Jadi Pandean itu maksudnya adalah tempat untuk membuat keris. Serambi artinya adalah balai yang biasanya digunakan untuk pertemuan. Desa Cokro Paten ini merupakan tempat para pengawal dan pesuruhnya *Jaka Unthuk*, sedangkan Kebon Ndalem merupakan kebun tempat persediaan makanannya.

Suatu hari *Jaka Unthuk* berkelana ke daerah barat, tepatnya di alun-alun Kadipaten Pasuruan. Ia mendapati ada kerbau mengamuk di tengah-tengah acara yang berlangsung di alun-alun tersebut. Tidak ada yang bisa menghentikan kerbau tersebut, sampai *Jaka Unthuk* tiba-tiba datang dan bisa menghentikan amukan kerbau tersebut. Orang-orang takjub karena tidak ada yang tau siapa *Jaka Unthuk*. Setelah itu, sebagai tanda terima kasih Kadipaten Ngrangrangkusuma kepada *Jaka Unthuk*, ia menawarkan pada *Jaka Unthuk* untuk menjadi wakil Kadipaten Pasuruan. *Jaka Unthuk* menerima tawaran Adipati Ngrangrangkusuma.

Sejak saat itu, kehidupan *Jaka Unthuk* jadi penuh kemewahan. *Joko unthuk* benar – benar menikmati jabatan yang disandangnya. Lama-lama *Joko Unthuk* terlena dengan segala kemewahan yang tiba-tiba dimilikinya. Ia menjadi sombong dan angkuh. Perlakuaannya pada warga juga tidak sebaik pertama kali ia diangkat menjadi wakil adipati. *Joko Unthuk* sering berlaku semena-mena pada rakyat. Tentu saja rakyat menjadi benci pada sikap *Joko Unthuk*. Pada mulanya, Adipati Ngrangrangkusuma tidak mengetahui perubahan yang terjadi pada diri *Joko Unthuk*. Setelah ia terjun langsung

	ditengah rakyat, barulah Adipati Ngrangrangkusuma mengetahui perubahan Joko Unthuk.
Penutup	Pikiran Jaka Unthuk semakin licik. Ia ingin membunuh Adipati Ngrangrangkusuma agar bisa menjadi Adipati di sana. Jaka Unthuk menyiapkan rencana untuk membunuh Adipati ketika ia tidur. Hingga pada suatu malam, Jaka Unthuk mengendap-endap untuk masuk ke kamar Adipati Ngrangrangkusuma. Ia mengeluarkan kerisnya yang sakti mandraguna untuk membunuh Adipati Ngrangrangkusuma. Ia lupa bahwa keris yang ia miliki hanya berguna untuk kedamaian bukan kemungkarannya. Ketika Jaka Unthuk akan menancapkan keris tersebut pada Adipati, keris tersebut malah berbalik ke arahnya dan menancap pada dadanya. Jaka Unthuk menjerit kesakitan dan seketika Adipati Ngrangrangkusuma bangun dari tidurnya. Adipati kaget setelah mendapati Jaka Unthuk mati tergeletak di lantai dengan tertusuk keris di dadanya.

### C.3 Instrumen Pemandu Analisis Komponen

Rangkaian Kontras	Dimensi Kontras				
	Waktu	Tempat	Hukum pelaksanaan	Jenis bacaan	Keterangan
Ritual Pribadi	7 hari 7 malam	Makam <i>Jaka Unthuk</i>	Tidak wajib	Membaca apapun menurut keyakinan pribadi	Menggunakan bunga 7 rupa dan ikan sate lele
Tradisi selamatan <i>Jaka Unthuk</i>	Senin terakhir di bulan sya'ban	Makam <i>Jaka Unthuk</i>	Wajib	Membaca Surat Yasin dan tahlil	Menggunakan ikan sate lele

### C.4 Instrumen Pemandu Analisis Tema Budaya

	Ranah Nilai	Data wawancara	Interpretasi
Nilai Religius	Keimanan dan ketaqwan terhadap Tuhan	Jadi cerita aslinya begini, Raden Ageng Pananjakan Bromo	Data di samping menunjukkan bahwa terdapat

		itu tapa brata untuk memohon anak pada dewa. (Sumber:Saifullah)  Katanya dia itu merupakan akibat dari perjanjian dengan dewa brahma untuk memperoleh anak. (Sumber: Sutrisno)	nilai iman dan taqwa yang berbentuk keyakinan pada Tuhan
	Ketaatan pada firman Tuhan	Akhirnya tapanya diterima, lalu ada suara “Kamu silahkan pulang. Nanti anakmu akan kujodohkan dengan Putri Majapahit.” (Sumber:Saifullah)	Data di samping menunjukkan bahwa terdapat nilai taat pada firman Tuhan yang berbentuk bisikan suara (firman)
	Kepasrahan manusia	Kemudian dari perkawinan mereka, putra ke-25 itu yang masih hidup ketika dibuang ke kawah Gunung Bromo. (Sumber:Saifullah)	Data di samping menunjukkan sebuah kepasrahan pada Tuhan ketika membuang anaknya ke kawah, diikuti dengan keikhlasannya.
Nilai Etika	Sahaja >< pamrih	Niatnya berubah ingin menguasai Kadipaten. Nah, terus Jaka Unthuk itu berencana untuk membunuh Adipaten. (Sumber: Sutrisno)	Data di samping menunjukkan sikap pamrih berarti tidak beretika baik.
	Sembada	<i>Mbah unthuk iku anak Dewa, Roro Anteng ambe Jaka Tengger terus ceritane iku diuncalno nang kawah gawe buktikno janjine sabene.</i>	Data di samping menunjukkan sifat sembada/ bertanggung jawab pada janji yang pernah diberikan.

		(Ceritanya, dahulu <i>Jaka Unthuk</i> dilemparkan ke kawah Gunung Bromo karena untuk menepati janji Jaka Tengger pada Dewa). (Sumber:Sutoyo)	
	Nalar	Lalu Mbah Unthuk yang gagah datang, dan berhasil membuat diam kerbau tersebut. (Sumber: Sutrisno)	Data di samping menunjukkan adanya nilai etika nalar, yaitu sikap yang bertindak sesuai situasi, kondisi dan kemampuan yang dimiliki.
Nilai Sosial	Berbakti	Nah, <i>Jaka Unthuk</i> tidak langsung menerima tawaran tersebut, masih mikir-mikir. <i>Rakyat yo nrima, seneng karena Jaka Unthuk orang bagus</i> (rakyat ya menerima, senang karena <i>Jaka Unthuk</i> orang baik). (Sumber: Salam)	Data tersebut menunjukkan adanya sikap hormat masyarakat atas keputusan Adipati
	Menghormati	Akhirnya sebagai tanda terima kasih Adipaten padanya, ia ditawarkan menjadi wakil adipaten di situ. (Sumber: Salam)	Data tersebut menunjukkan adanya sikap sosial menghargai perbuatan orang lain.
	Rukun	<i>Sampek bedhug iku wes, mari bedhug amin amin terus makan-makan wes sak deso iki.</i> (Sumber: Saifullah)	Data tersebut menunjukkan adanya sikap rukun antar orang dalam desa

Ranah Fungsi	Data wawancara	Interpretasi
<p>Sebagai cerminan masyarakat</p>	<p>Dadi coro lek ono wong sesaji iku lek duwe karep yo kudu slametan gowo tumpeng, gowo lele cocohen. Duduk pitik, dadi cekne oleh.</p> <p>Penguat argument: Karena apa, dulu itu kalau Mbah Unthuk ndak dibuang eman Supogati iku. Ternyata kemebul. Akhire timbang wong-wong ndak slamet, akhire Mbah Unthuk iki diuncalno. Tapi slamet kabeh nyatane. Memang keyakinan. Tapi lek ritual saktermene, gak bisa ketrima samean, kalau gak yang disayang. Iki lek pribadi yo. Lek samean ritual, tujuane samean kepingin hasil ketrimo, gak bisa lek samean mamang nang wong seng ndek saying. Iku tata cara, hakikate. Dadi maksude semisal ada beberapa korban contoh sepeda motor, “Duh yaopo iki rek, sepeda motorku kari siji, tapi yaopo kudu didol. Padahal aku seneng, eman</p>	<p>Data disamping menunjukkan adanya fugsi cerita rakyat sebagai cerminan masyarakat. Hal ini ditunjukkan dengan <i>Mbah Unthuk</i> yang dilempar ke kawah agar rakyat tidak celaka. Pernyataan tersebut menyetarakan makna ritual pribadi dengan pembuangan <i>Mbah Unthuk</i> ke kawah, bahwa untuk mendapatkan yang diinginkan perlu mengorbankan yang disenangi.</p>

	nemen. Yoweslah” Nah seng ngunu iku wes. Iku saktemene. (Sumber: Saifullah)	
Sebagai pengesahan budaya masyarakat	<p>Lek masalah ritual itu Mbak, apa katanya samean sendiri. Lah lek menurut Jawa, nah iki seng jelas iki seng asli yo membawa kembang tujuh rupa iku. (Sumber: Saifullah)</p> <p>Di Winongan ini batas-batas kami adalah keris. Nggak ada yang lain. Batas-batas desa niku loh maksude. Batas desa Winongan Lor, Winongan Kidul, Banyubiru, Umbulan, itu keris semua. (Sumber: Saifullah)</p> <p>Teng mriki niki desone ae pun identik, Mbak. Serambi, Kebon Ndalem, Cokro Paten, Gethok Liro, Pandhean. (Sumber: Saifullah)</p>	Data disamping menunjukkan adanya fungsi pengesahan budaya dan lembaga kebudayaan. Hal ini ditunjukkan dengan adanya ritual selamatan <i>Mbah Unthuk</i> megggunakan bunga tujuh rupa berdasarkan budaya Jawa. Hal itu memiliki filosofi yakni sebagai penolak balak dari tujuh hal, yaitu langit berlapis 7, udara berlapis 7, dan juga tubuh manusia yang berlapis 7. Adanya keterkaitan nama-nama desa yang menjadikan cerita rakyat <i>Jaka Unthuk</i> sebagai pengesahan budaya.
Sebagai pengendali norma-norma masyarakat	<p>Kedualatannya itu satu, keris itu tidak mau tarung. Kehebatannya keris itu kalau majapahit brangas, kalau keris itu ndak mau tarung. Keris itu, mengambil</p>	Data disamping menunjukkan cerita rakyat sebagai pengendali norma-norma masyarakat. Hal ini ditunjukkan dengan pernyataan informan yang

	<p>musyawarah tinimbang getih. (Sumber: Saifullah)</p> <p>Memang di sini itu tarung bebas nggak ada. Walaupun tukarano koyok opo, teng mriki niki mboten wonten tarung. Cuma lek perang dingin, enggeh. Perang biasa. Tapi masi mangkelo koyok opo niku mboten tau gelut. Teng daerah mriki niki iki. Ini budaya sek mau diangkat juga. (Sumber: Salam)</p> <p>Ya iku wekasannya mulai petinggi yang dulu sampai sekarang harus ada lelenya. Iku lele cocoan. Iku critane senengane Mbah Unthuk. Loh dadi ngunu critane. Dadi lek ndak ono lele iku mesti tukaran, Mbak. Mesti wes kejadian. (Sumber: Saifullah)</p>	<p>mengatakan fungsi keris tersebut sebagai jalan untuk mengambil keputusan melalui musyawarah, tidak digunakan sebagai keburukan. Pernyataan tersebut sesuai dengan cerminan masyarakat Winongan yang bersikap musyawarah untuk mufakat dalam mengambil setiap keputusan.</p>
--	--	--

**D. FOTO PENELITIAN**



**Gambar 1. Peneliti bersama Bapak Saifullah (Juru kunci dan sejarawam makam  
*Jaka Unthuk*)**



**Gambar 2. Peneliti bersama Bapak Salam (Ketua Badan Usaha Milik Desa)**



**Gambar 3. Peneliti bersama Bapak Sutoyo (Kepala Kampung)**



**Gambar 4. Peneliti bersama Bapak Sutrisno (Masyarakat umum)**



**Gambar 5. Sumber Mata Air**



**Gambar 6. Gapura Berlambang Keris**



**Gambar 7. Keris Jaka Unthuk**



**Gambar 8. Makam Jaka Unthuk**



**Gambar 9. Para Peziarah**